

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN
KEMAMPUAN SOSIALISASI ANAK**

DI RA AL-HIDAYAH MENGANTO I MOJOWARNO JOMBANG

SKRIPSI

Oleh:

Erma Mudlouzzakiyah

NIM: 02410031



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MALANG
2007**



**HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN
KEMAMPUAN SOSIALISASI ANAK**

DI RA AL-HIDAYAH MENGANTO I MOJOWARNO JOMBANG

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh:

Erma Mudlouzzakiyah

NIM: 02410031

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MALANG
2007**

LEMBAR PERSETUJUAN

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN KEMAMPUAN
SOSIALISASI ANAK
DI RA AL-HIDAYAH MENGANTO I MOJOWARNO JOMBANG**

SKRIPSI

Oleh:

ERMA MUDLOUZZAKIYAH

NIM : 02410031

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Dra. SITI MAHMUDAH, M.Si
NIP. 150 269 567

Tanggal 20 Maret 2007

Mengetahui
Dekan

Drs. MULYADI, M.Pd. I
NIP. 150 206 243

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya :

Nama : Erma Mudlouzzakiyah
 NIM : 02410031
 Alamat : Gempol Garut Menganto Mojowarno Jombang

Menyatakan bahwa Skripsi yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, dengan judul :

HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN KEMAMPUAN SOSIALISASI ANAK DI RA AL-HIDAYAH MENGANTO I MOJOWARNO JOMBANG

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali yang dikutip.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada pengaduan dari pihak lain, bukan menjadi tanggungjawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Psikologi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 17 Maret 2007

Hormat saya,

ERMA MUDLOUZZAKIYAH

NIM : 02410031

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN KEMAMPUAN SOSIALISASI ANAK DI RA AL-HIDAYAH MENGANTO MOJOWARNO JOMBANG

SKRIPSI

Disusun Oleh:
ERMA MUDLOUZZAKIYAH
02410031

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Dan Dinyatakan Diterima Sebagai
Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal: 4 April 2007

SUSUNAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. KETUA:

Dra. Hj. Fonny Anawati M.Pd

()

2. PENGUJI UTAMA:

Drs. Djazuli, M.PI
NIP. 150 019 224

()

3. SEKRETARIS:

Dra. Siti Mahmudah M.Si
NIP. 150 269 567

()

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang

Drs. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 150 206 243

Lembar Persembahan

Skripsi ini Ku persembahkan kepada:



Ayah, Ibu, Kakak-Kakak dan Adik-ku tercinta yang selalu menyayangi, membantu-ku baik material maupun spiritual

Kekasihku tercinta “Mustain” yang selalu mendampingiku baik suka maupun duka

Teman-teman kos:

MOTTO

𐄎𐄌𐄏𐄓𐄔𐄕𐄖𐄗𐄘𐄙𐄚𐄛𐄜𐄝𐄞𐄟𐄠𐄡𐄢𐄣𐄤𐄥𐄦𐄧𐄨𐄩𐄪𐄫𐄬𐄭𐄮𐄯𐄰𐄱𐄲𐄳𐄴𐄵𐄶𐄷𐄸𐄹𐄺𐄻𐄼𐄽𐄾𐄿𐅀𐅁𐅂𐅃𐅄𐅅𐅆𐅇𐅈𐅉𐅊𐅋𐅌𐅍𐅎𐅏𐅐𐅑𐅒𐅓𐅔𐅕𐅖𐅗𐅘𐅙𐅚𐅛𐅜𐅝𐅞𐅟𐅠𐅡𐅢𐅣𐅤𐅥𐅦𐅧𐅨𐅩𐅪𐅫𐅬𐅭𐅮𐅯𐅰𐅱𐅲𐅳𐅴𐅵𐅶𐅷𐅸𐅹𐅺𐅻𐅼𐅽𐅾𐅿𐆀𐆁𐆂𐆃𐆄𐆅𐆆𐆇𐆈𐆉𐆊𐆋𐆌𐆍𐆎𐆏𐆐𐆑𐆒𐆓𐆔𐆕𐆖𐆗𐆘𐆙𐆚𐆛𐆜𐆝𐆞𐆟𐆠𐆡𐆢𐆣𐆤𐆥𐆦𐆧𐆨𐆩𐆪𐆫𐆬𐆭𐆮𐆯𐆰𐆱𐆲𐆳𐆴𐆵𐆶𐆷𐆸𐆹𐆺𐆻𐆼𐆽𐆾𐆿𐇀𐇁𐇂𐇃𐇄𐇅𐇆𐇇𐇈𐇉𐇊𐇋𐇌𐇍𐇎𐇏𐇐𐇑𐇒𐇓𐇔𐇕𐇖𐇗𐇘𐇙𐇚𐇛𐇜𐇝𐇞𐇟𐇠𐇡𐇢𐇣𐇤𐇥𐇦𐇧𐇨𐇩𐇪𐇫𐇬𐇭𐇮𐇯𐇰𐇱𐇲𐇳𐇴𐇵𐇶𐇷𐇸𐇹𐇺𐇻𐇼𐇽𐇾𐇿𐈀𐈁𐈂𐈃𐈄𐈅𐈆𐈇𐈈𐈉𐈊𐈋𐈌𐈍𐈎𐈏𐈐𐈑𐈒𐈓𐈔𐈕𐈖𐈗𐈘𐈙𐈚𐈛𐈜𐈝𐈞𐈟𐈠𐈡𐈢𐈣𐈤𐈥𐈦𐈧𐈨𐈩𐈪𐈫𐈬𐈭𐈮𐈯𐈰𐈱𐈲𐈳𐈴𐈵𐈶𐈷𐈸𐈹𐈺𐈻𐈼𐈽𐈾𐈿𐉀𐉁𐉂𐉃𐉄𐉅𐉆𐉇𐉈𐉉𐉊𐉋𐉌𐉍𐉎𐉏𐉐𐉑𐉒𐉓𐉔𐉕𐉖𐉗𐉘𐉙𐉚𐉛𐉜𐉝𐉞𐉟𐉠𐉡𐉢𐉣𐉤𐉥𐉦𐉧𐉨𐉩𐉪𐉫𐉬𐉭𐉮𐉯𐉰𐉱𐉲𐉳𐉴𐉵𐉶𐉷𐉸𐉹𐉺𐉻𐉼𐉽𐉾𐉿𐊀𐊁𐊂𐊃𐊄𐊅𐊆𐊇𐊈𐊉𐊊𐊋𐊌𐊍𐊎𐊏𐊐𐊑𐊒𐊓𐊔𐊕𐊖𐊗𐊘𐊙𐊚𐊛𐊜𐊝𐊞𐊟𐊠𐊡𐊢𐊣𐊤𐊥𐊦𐊧𐊨𐊩𐊪𐊫𐊬𐊭𐊮𐊯𐊰𐊱𐊲𐊳𐊴𐊵𐊶𐊷𐊸𐊹𐊺𐊻𐊼𐊽𐊾𐊿𐋀𐋁𐋂𐋃𐋄𐋅𐋆𐋇𐋈𐋉𐋊𐋋𐋌𐋍𐋎𐋏𐋐𐋑𐋒𐋓𐋔𐋕𐋖𐋗𐋘𐋙𐋚𐋛𐋜𐋝𐋞𐋟𐋠𐋡𐋢𐋣𐋤𐋥𐋦𐋧𐋨𐋩𐋪𐋫𐋬𐋭𐋮𐋯𐋰𐋱𐋲𐋳𐋴𐋵𐋶𐋷𐋸𐋹𐋺𐋻𐋼𐋽𐋾𐋿𐌀𐌁𐌂𐌃𐌄𐌅𐌆𐌇𐌈𐌉𐌊𐌋𐌌𐌍𐌎𐌏𐌐𐌑𐌒𐌓𐌔𐌕𐌖𐌗𐌘𐌙𐌚𐌛𐌜𐌝𐌞𐌟𐌠𐌡𐌢𐌣𐌤𐌥𐌦𐌧𐌨𐌩𐌪𐌫𐌬𐌭𐌮𐌯𐌰𐌱𐌲𐌳𐌴𐌵𐌶𐌷𐌸𐌹𐌺𐌻𐌼𐌽𐌾𐌿𐍀𐍁𐍂𐍃𐍄𐍅𐍆𐍇𐍈𐍉𐍊𐍋𐍌𐍍𐍎𐍏𐍐𐍑𐍒𐍓𐍔𐍕𐍖𐍗𐍘𐍙𐍚𐍛𐍜𐍝𐍞𐍟𐍠𐍡𐍢𐍣𐍤𐍥𐍦𐍧𐍨𐍩𐍪𐍫𐍬𐍭𐍮𐍯𐍰𐍱𐍲𐍳𐍴𐍵𐍶𐍷𐍸𐍹𐍺𐍻𐍼𐍽𐍾𐍿𐎀𐎁𐎂𐎃𐎄𐎅𐎆𐎇𐎈𐎉𐎊𐎋𐎌𐎍𐎎𐎏𐎐𐎑𐎒𐎓𐎔𐎕𐎖𐎗𐎘𐎙𐎚𐎛𐎜𐎝𐎞𐎟𐎠𐎡𐎢𐎣𐎤𐎥𐎦𐎧𐎨𐎩𐎪𐎫𐎬𐎭𐎮𐎯𐎰𐎱𐎲𐎳𐎴𐎵𐎶𐎷𐎸𐎹𐎺𐎻𐎼𐎽𐎾𐎿𐏀𐏁𐏂𐏃𐏄𐏅𐏆𐏇𐏈𐏉𐏊𐏋𐏌𐏍𐏎𐏏𐏐𐏑𐏒𐏓𐏔𐏕𐏖𐏗𐏘𐏙𐏚𐏛𐏜𐏝𐏞𐏟𐏠𐏡𐏢𐏣𐏤𐏥𐏦𐏧𐏨𐏩𐏪𐏫𐏬𐏭𐏮𐏯𐏰𐏱𐏲𐏳𐏴𐏵𐏶𐏷𐏸𐏹𐏺𐏻𐏼𐏽𐏾𐏿𐐀𐐁𐐂𐐃𐐄𐐅𐐆𐐇𐐈𐐉𐐊𐐋𐐌𐐍𐐎𐐏𐐐𐐑𐐒𐐓𐐔𐐕𐐖𐐗𐐘𐐙𐐚𐐛𐐜𐐝𐐞𐐟𐐠𐐡𐐢𐐣𐐤𐐥𐐦𐐧𐐨𐐩𐐪𐐫𐐬𐐭𐐮𐐯𐐰𐐱𐐲𐐳𐐴𐐵𐐶𐐷𐐸𐐹𐐺𐐻𐐼𐐽𐐾𐐿𐑀𐑁𐑂𐑃𐑄𐑅𐑆𐑇𐑈𐑉𐑊𐑋𐑌𐑍𐑎𐑏𐑐𐑑𐑒𐑓𐑔𐑕𐑖𐑗𐑘𐑙𐑚𐑛𐑜𐑝𐑞𐑟𐑠𐑡𐑢𐑣𐑤𐑥𐑦𐑧𐑨𐑩𐑪𐑫𐑬𐑭𐑮𐑯𐑰𐑱𐑲𐑳𐑴𐑵𐑶𐑷𐑸𐑹𐑺𐑻𐑼𐑽𐑾𐑿𐒀𐒁𐒂𐒃𐒄𐒅𐒆𐒇𐒈𐒉𐒊𐒋𐒌𐒍𐒎𐒏𐒐𐒑𐒒𐒓𐒔𐒕𐒖𐒗𐒘𐒙𐒚𐒛𐒜𐒝𐒞𐒟𐒠𐒡𐒢𐒣𐒤𐒥𐒦𐒧𐒨𐒩𐒪𐒫𐒬𐒭𐒮𐒯𐒰𐒱𐒲𐒳𐒴𐒵𐒶𐒷𐒸𐒹𐒺𐒻𐒼𐒽𐒾𐒿𐓀𐓁𐓂𐓃𐓄𐓅𐓆𐓇𐓈𐓉𐓊𐓋𐓌𐓍𐓎𐓏𐓐𐓑𐓒𐓓𐓔𐓕𐓖𐓗𐓘𐓙𐓚𐓛𐓜𐓝𐓞𐓟𐓠𐓡𐓢𐓣𐓤𐓥𐓦𐓧𐓨𐓩𐓪𐓫𐓬𐓭𐓮𐓯𐓰𐓱𐓲𐓳𐓴𐓵𐓶𐓷𐓸𐓹𐓺𐓻𐓼𐓽𐓾𐓿𐔀𐔁𐔂𐔃𐔄𐔅𐔆𐔇𐔈𐔉𐔊𐔋𐔌𐔍𐔎𐔏𐔐𐔑𐔒𐔓𐔔𐔕𐔖𐔗𐔘𐔙𐔚𐔛𐔜𐔝𐔞𐔟𐔠𐔡𐔢𐔣𐔤𐔥𐔦𐔧𐔨𐔩𐔪𐔫𐔬𐔭𐔮𐔯𐔰𐔱𐔲𐔳𐔴𐔵𐔶𐔷𐔸𐔹𐔺𐔻𐔼𐔽𐔾𐔿𐕀𐕁𐕂𐕃𐕄𐕅𐕆𐕇𐕈𐕉𐕊𐕋𐕌𐕍𐕎𐕏𐕐𐕑𐕒𐕓𐕔𐕕𐕖𐕗𐕘𐕙𐕚𐕛𐕜𐕝𐕞𐕟𐕠𐕡𐕢𐕣𐕤𐕥𐕦𐕧𐕨𐕩𐕪𐕫𐕬𐕭𐕮𐕯𐕰𐕱𐕲𐕳𐕴𐕵𐕶𐕷𐕸𐕹𐕺𐕻𐕼𐕽𐕾𐕿𐖀𐖁𐖂𐖃𐖄𐖅𐖆𐖇𐖈𐖉𐖊𐖋𐖌𐖍𐖎𐖏𐖐𐖑𐖒𐖓𐖔𐖕𐖖𐖗𐖘𐖙𐖚𐖛𐖜𐖝𐖞𐖟𐖠𐖡𐖢𐖣𐖤𐖥𐖦𐖧𐖨𐖩𐖪𐖫𐖬𐖭𐖮𐖯𐖰𐖱𐖲𐖳𐖴𐖵𐖶𐖷𐖸𐖹𐖺𐖻𐖼𐖽𐖾𐖿𐗀𐗁𐗂𐗃𐗄𐗅𐗆𐗇𐗈𐗉𐗊𐗋𐗌𐗍𐗎𐗏𐗐𐗑𐗒𐗓𐗔𐗕𐗖𐗗𐗘𐗙𐗚𐗛𐗜𐗝𐗞𐗟𐗠𐗡𐗢𐗣𐗤𐗥𐗦𐗧𐗨𐗩𐗪𐗫𐗬𐗭𐗮𐗯𐗰𐗱𐗲𐗳𐗴𐗵𐗶𐗷𐗸𐗹𐗺𐗻𐗼𐗽𐗾𐗿𐘀𐘁𐘂𐘃𐘄𐘅𐘆𐘇𐘈𐘉𐘊𐘋𐘌𐘍𐘎𐘏𐘐𐘑𐘒𐘓𐘔𐘕𐘖𐘗𐘘𐘙𐘚𐘛𐘜𐘝𐘞𐘟𐘠𐘡𐘢𐘣𐘤𐘥𐘦𐘧𐘨𐘩𐘪𐘫𐘬𐘭𐘮𐘯𐘰𐘱𐘲𐘳𐘴𐘵𐘶𐘷𐘸𐘹𐘺𐘻𐘼𐘽𐘾𐘿𐙀𐙁𐙂𐙃𐙄𐙅𐙆𐙇𐙈𐙉𐙊𐙋𐙌𐙍𐙎𐙏𐙐𐙑𐙒𐙓𐙔𐙕𐙖𐙗𐙘𐙙𐙚𐙛𐙜𐙝𐙞𐙟𐙠𐙡𐙢𐙣𐙤𐙥𐙦𐙧𐙨𐙩𐙪𐙫𐙬𐙭𐙮𐙯𐙰𐙱𐙲𐙳𐙴𐙵𐙶𐙷𐙸𐙹𐙺𐙻𐙼𐙽𐙾𐙿𐚀𐚁𐚂𐚃𐚄𐚅𐚆𐚇𐚈𐚉𐚊𐚋𐚌𐚍𐚎𐚏𐚐𐚑𐚒𐚓𐚔𐚕𐚖𐚗𐚘𐚙𐚚𐚛𐚜𐚝𐚞𐚟𐚠𐚡𐚢𐚣𐚤𐚥𐚦𐚧𐚨𐚩𐚪𐚫𐚬𐚭𐚮𐚯𐚰𐚱𐚲𐚳𐚴𐚵𐚶𐚷𐚸𐚹𐚺𐚻𐚼𐚽𐚾𐚿𐛀𐛁𐛂𐛃𐛄𐛅𐛆𐛇𐛈𐛉𐛊𐛋𐛌𐛍𐛎𐛏𐛐𐛑𐛒𐛓𐛔𐛕𐛖𐛗𐛘𐛙𐛚𐛛𐛜𐛝𐛞𐛟𐛠𐛡𐛢𐛣𐛤𐛥𐛦𐛧𐛨𐛩𐛪𐛫𐛬𐛭𐛮𐛯𐛰𐛱𐛲𐛳𐛴𐛵𐛶𐛷𐛸𐛹𐛺𐛻𐛼𐛽𐛾𐛿𐜀𐜁𐜂𐜃𐜄𐜅𐜆𐜇𐜈𐜉𐜊𐜋𐜌𐜍𐜎𐜏𐜐𐜑𐜒𐜓𐜔𐜕𐜖𐜗𐜘𐜙𐜚𐜛𐜜𐜝𐜞𐜟𐜠𐜡𐜢𐜣𐜤𐜥𐜦𐜧𐜨𐜩𐜪𐜫𐜬𐜭𐜮𐜯𐜰𐜱𐜲𐜳𐜴𐜵𐜶𐜷𐜸𐜹𐜺𐜻𐜼𐜽𐜾𐜿𐝀𐝁𐝂𐝃𐝄𐝅𐝆𐝇𐝈𐝉𐝊𐝋𐝌𐝍𐝎𐝏𐝐𐝑𐝒𐝓𐝔𐝕𐝖𐝗𐝘𐝙𐝚𐝛𐝜𐝝𐝞𐝟𐝠𐝡𐝢𐝣𐝤𐝥𐝦𐝧𐝨𐝩𐝪𐝫𐝬𐝭𐝮𐝯𐝰𐝱𐝲𐝳𐝴𐝵𐝶𐝷𐝸𐝹𐝺𐝻𐝼𐝽𐝾𐝿𐞀𐞁𐞂𐞃𐞄𐞅𐞆𐞇𐞈𐞉𐞊𐞋𐞌𐞍𐞎𐞏𐞐𐞑𐞒𐞓𐞔𐞕𐞖𐞗𐞘𐞙𐞚𐞛𐞜𐞝𐞞𐞟𐞠𐞡𐞢𐞣𐞤𐞥𐞦𐞧𐞨𐞩𐞪𐞫𐞬𐞭𐞮𐞯𐞰𐞱𐞲𐞳𐞴𐞵𐞶𐞷𐞸𐞹𐞺𐞻𐞼𐞽𐞾𐞿𐟀𐟁𐟂𐟃𐟄𐟅𐟆𐟇𐟈𐟉𐟊𐟋𐟌𐟍𐟎𐟏𐟐𐟑𐟒𐟓𐟔𐟕𐟖𐟗𐟘𐟙𐟚𐟛𐟜𐟝𐟞𐟟𐟠𐟡𐟢𐟣𐟤𐟥𐟦𐟧𐟨𐟩𐟪𐟫𐟬𐟭𐟮𐟯𐟰𐟱𐟲𐟳𐟴𐟵𐟶𐟷𐟸𐟹𐟺𐟻𐟼𐟽𐟾𐟿𐠀𐠁𐠂𐠃𐠄𐠅𐠆𐠇𐠈𐠉𐠊𐠋𐠌𐠍𐠎𐠏𐠐𐠑𐠒𐠓𐠔𐠕𐠖𐠗𐠘𐠙𐠚𐠛𐠜𐠝𐠞𐠟𐠠𐠡𐠢𐠣𐠤𐠥𐠦𐠧𐠨𐠩𐠪𐠫𐠬𐠭𐠮𐠯𐠰𐠱𐠲𐠳𐠴𐠵𐠶𐠷𐠸𐠹𐠺𐠻𐠼𐠽𐠾𐠿𐡀𐡁𐡂𐡃𐡄𐡅𐡆𐡇𐡈𐡉𐡊𐡋𐡌𐡍𐡎𐡏𐡐𐡑𐡒𐡓𐡔𐡕𐡖𐡗𐡘𐡙𐡚𐡛𐡜𐡝𐡞𐡟𐡠𐡡𐡢𐡣𐡤𐡥𐡦𐡧𐡨𐡩𐡪𐡫𐡬𐡭𐡮𐡯𐡰𐡱𐡲𐡳𐡴𐡵𐡶𐡷𐡸𐡹𐡺𐡻𐡼𐡽𐡾𐡿𐢀𐢁𐢂𐢃𐢄𐢅𐢆𐢇𐢈𐢉𐢊𐢋𐢌𐢍𐢎𐢏𐢐𐢑𐢒𐢓𐢔𐢕𐢖𐢗𐢘𐢙𐢚𐢛𐢜𐢝𐢞𐢟𐢠𐢡𐢢𐢣𐢤𐢥𐢦𐢧𐢨𐢩𐢪𐢫𐢬𐢭𐢮𐢯𐢰𐢱𐢲𐢳𐢴𐢵𐢶𐢷𐢸𐢹𐢺𐢻𐢼𐢽𐢾𐢿𐣀𐣁𐣂𐣃𐣄𐣅𐣆𐣇𐣈𐣉𐣊𐣋𐣌𐣍𐣎𐣏𐣐𐣑𐣒𐣓𐣔𐣕𐣖𐣗𐣘𐣙𐣚𐣛𐣜𐣝𐣞𐣟𐣠𐣡𐣢𐣣𐣤𐣥𐣦𐣧𐣨𐣩𐣪𐣫𐣬𐣭𐣮𐣯𐣰𐣱𐣲𐣳𐣴𐣵𐣶𐣷𐣸𐣹𐣺𐣻𐣼𐣽𐣾𐣿𐤀𐤁𐤂𐤃𐤄𐤅𐤆𐤇𐤈𐤉𐤊𐤋𐤌𐤍𐤎𐤏𐤐𐤑𐤒𐤓𐤔𐤕𐤖𐤗𐤘𐤙𐤚𐤛𐤜𐤝𐤞𐤟𐤠𐤡𐤢𐤣𐤤𐤥𐤦𐤧𐤨𐤩𐤪𐤫𐤬𐤭𐤮𐤯𐤰𐤱𐤲𐤳𐤴𐤵𐤶𐤷𐤸𐤹𐤺𐤻𐤼𐤽𐤾𐤿𐥀𐥁𐥂𐥃𐥄𐥅𐥆𐥇𐥈𐥉𐥊𐥋𐥌𐥍𐥎𐥏𐥐𐥑𐥒𐥓𐥔𐥕𐥖𐥗𐥘𐥙𐥚𐥛𐥜𐥝𐥞𐥟𐥠𐥡𐥢𐥣𐥤𐥥𐥦𐥧𐥨𐥩𐥪𐥫𐥬𐥭𐥮𐥯𐥰𐥱𐥲𐥳𐥴𐥵𐥶𐥷𐥸𐥹𐥺𐥻𐥼𐥽𐥾𐥿𐦀𐦁𐦂𐦃𐦄𐦅𐦆𐦇𐦈𐦉𐦊𐦋𐦌𐦍𐦎𐦏𐦐𐦑𐦒𐦓𐦔𐦕𐦖𐦗𐦘𐦙𐦚𐦛𐦜𐦝𐦞𐦟𐦠𐦡𐦢𐦣𐦤𐦥𐦦𐦧𐦨𐦩𐦪𐦫𐦬𐦭𐦮𐦯𐦰𐦱𐦲𐦳𐦴𐦵𐦶𐦷𐦸𐦹𐦺𐦻𐦼𐦽𐦾𐦿𐧀𐧁𐧂𐧃𐧄𐧅𐧆𐧇𐧈𐧉𐧊𐧋𐧌𐧍𐧎𐧏𐧐𐧑𐧒𐧓𐧔𐧕𐧖𐧗𐧘𐧙𐧚𐧛𐧜𐧝𐧞𐧟𐧠𐧡𐧢𐧣𐧤𐧥𐧦𐧧𐧨𐧩𐧪𐧫𐧬𐧭𐧮𐧯𐧰𐧱𐧲𐧳𐧴𐧵𐧶𐧷𐧸𐧹𐧺𐧻𐧼𐧽𐧾𐧿𐨀𐨁𐨂𐨃𐨄𐨅𐨆𐨇𐨈𐨉𐨊𐨋𐨌𐨍𐨎𐨏𐨐𐨑𐨒𐨓𐨔𐨕𐨖𐨗𐨘𐨙𐨚𐨛𐨜𐨝𐨞𐨟𐨠𐨡𐨢𐨣𐨤𐨥𐨦𐨧𐨨𐨩𐨪𐨫𐨬𐨭𐨮𐨯𐨰𐨱𐨲𐨳𐨴𐨵𐨶𐨷𐨹𐨺𐨸𐨻𐨼𐨽𐨾𐨿𐩀𐩁𐩂𐩃𐩄𐩅𐩆𐩇𐩈𐩉𐩊𐩋𐩌𐩍𐩎𐩏𐩐𐩑𐩒𐩓𐩔𐩕𐩖𐩗𐩘𐩙𐩚𐩛𐩜𐩝𐩞𐩟𐩠𐩡𐩢𐩣𐩤𐩥𐩦𐩧𐩨𐩩𐩪𐩫𐩬𐩭𐩮𐩯𐩰𐩱𐩲𐩳𐩴𐩵𐩶𐩷𐩸𐩹𐩺𐩻𐩼𐩽𐩾𐩿𐪀𐪁𐪂𐪃𐪄𐪅𐪆𐪇𐪈𐪉𐪊𐪋𐪌𐪍𐪎𐪏𐪐𐪑𐪒𐪓𐪔𐪕𐪖𐪗𐪘𐪙𐪚𐪛𐪜𐪝𐪞𐪟𐪠𐪡𐪢𐪣𐪤𐪥𐪦𐪧𐪨𐪩𐪪𐪫𐪬𐪭𐪮𐪯𐪰𐪱𐪲𐪳𐪴𐪵𐪶𐪷𐪸𐪹𐪺𐪻𐪼𐪽𐪾𐪿𐫀𐫁𐫂𐫃𐫄𐫅𐫆𐫇𐫈𐫉𐫊𐫋𐫌𐫍𐫎𐫏𐫐𐫑𐫒𐫓𐫔𐫕𐫖𐫗𐫘𐫙𐫚𐫛𐫜𐫝𐫞𐫟𐫠𐫡𐫢𐫣𐫤𐫦𐫥𐫧𐫨𐫩𐫪𐫫𐫬𐫭𐫮𐫯𐫰𐫱𐫲𐫳𐫴𐫵𐫶𐫷𐫸𐫹𐫺𐫻𐫼𐫽𐫾𐫿𐬀𐬁𐬂𐬃𐬄𐬅𐬆𐬇𐬈𐬉𐬊𐬋𐬌𐬍𐬎𐬏𐬐𐬑𐬒𐬓𐬔𐬕𐬖𐬗𐬘𐬙𐬚𐬛𐬜𐬝𐬞𐬟𐬠𐬡𐬢𐬣𐬤𐬥𐬦𐬧𐬨𐬩𐬪𐬫𐬬𐬭𐬮𐬯𐬰𐬱𐬲𐬳𐬴𐬵𐬶𐬷𐬸𐬹𐬺𐬻𐬼𐬽𐬾𐬿𐭀𐭁𐭂𐭃𐭄𐭅𐭆𐭇𐭈𐭉𐭊𐭋𐭌𐭍𐭎𐭏𐭐𐭑𐭒𐭓𐭔𐭕𐭖𐭗𐭘𐭙𐭚𐭛𐭜𐭝𐭞𐭟𐭠𐭡𐭢𐭣𐭤𐭥𐭦𐭧𐭨𐭩𐭪𐭫𐭬𐭭𐭮𐭯𐭰𐭱𐭲𐭳𐭴𐭵𐭶𐭷𐭸𐭹𐭺𐭻𐭼𐭽𐭾𐭿𐮀𐮁𐮂𐮃𐮄𐮅𐮆𐮇𐮈𐮉𐮊𐮋𐮌𐮍𐮎𐮏𐮐𐮑𐮒𐮓𐮔𐮕𐮖𐮗𐮘𐮙𐮚𐮛𐮜𐮝𐮞𐮟𐮠𐮡𐮢𐮣𐮤𐮥𐮦𐮧𐮨𐮩𐮪𐮫𐮬𐮭𐮮𐮯𐮰𐮱𐮲𐮳𐮴𐮵𐮶𐮷𐮸𐮹𐮺𐮻𐮼𐮽𐮾𐮿𐯀𐯁𐯂𐯃𐯄𐯅𐯆𐯇𐯈𐯉𐯊𐯋𐯌𐯍𐯎𐯏𐯐𐯑𐯒𐯓𐯔𐯕𐯖𐯗𐯘𐯙𐯚𐯛𐯜𐯝𐯞𐯟𐯠𐯡𐯢𐯣𐯤𐯥𐯦𐯧𐯨𐯩𐯪𐯫𐯬𐯭𐯮𐯯𐯰𐯱𐯲𐯳𐯴𐯵𐯶𐯷𐯸𐯹𐯺𐯻𐯼𐯽𐯾𐯿𐰀𐰁𐰂𐰃𐰄𐰅𐰆𐰇𐰈𐰉𐰊𐰋𐰌𐰍𐰎𐰏𐰐𐰑𐰒𐰓𐰔𐰕𐰖𐰗𐰘𐰙𐰚𐰛𐰜𐰝𐰞𐰟𐰠𐰡𐰢𐰣𐰤𐰥𐰦𐰧𐰨𐰩𐰪𐰫𐰬𐰭𐰮𐰯𐰰𐰱𐰲𐰳𐰴𐰵𐰶𐰷𐰸𐰹𐰺𐰻𐰼𐰽𐰾𐰿𐱀𐱁𐱂𐱃𐱄𐱅𐱆𐱇𐱈𐱉𐱊𐱋𐱌𐱍𐱎𐱏𐱐𐱑𐱒𐱓𐱔𐱕𐱖𐱗𐱘𐱙𐱚𐱛𐱜𐱝𐱞𐱟𐱠𐱡𐱢𐱣𐱤𐱥𐱦𐱧𐱨𐱩𐱪𐱫𐱬𐱭𐱮𐱯𐱰𐱱𐱲𐱳𐱴𐱵𐱶𐱷𐱸𐱹𐱺𐱻𐱼𐱽𐱾𐱿𐲀𐲁𐲂𐲃𐲄𐲅𐲆𐲇𐲈𐲉𐲊𐲋𐲌𐲍𐲎𐲏𐲐𐲑𐲒𐲓𐲔𐲕𐲖𐲗𐲘𐲙𐲚𐲛𐲜𐲝𐲞𐲟𐲠𐲡𐲢𐲣𐲤𐲥𐲦𐲧𐲨𐲩𐲪𐲫𐲬𐲭𐲮𐲯𐲰𐲱𐲲𐲳𐲴𐲵𐲶𐲷𐲸𐲹𐲺𐲻𐲼𐲽𐲾𐲿𐳀𐳁𐳂𐳃𐳄𐳅𐳆𐳇𐳈𐳉𐳊𐳋𐳌𐳍𐳎𐳏𐳐𐳑𐳒𐳓𐳔𐳕𐳖𐳗𐳘𐳙𐳚𐳛𐳜𐳝𐳞𐳟𐳠𐳡𐳢𐳣𐳤𐳥𐳦𐳧𐳨𐳩𐳪𐳫𐳬𐳭𐳮𐳯𐳰𐳱𐳲𐳳𐳴𐳵𐳶𐳷𐳸𐳹𐳺𐳻𐳼𐳽𐳾𐳿𐴀𐴁𐴂𐴃𐴄𐴅

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb



Alhamdulillah segala puji syukur kehadiran Allah SWT, karena dengan ridho dan ma'unah-Nya akhirnya Skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan umat Islam, Nabi besar Muhammad SAW, yang dengan jiwa sucinya penuh pengorbanan dan keikhlasan telah membimbing dan menuntun umatnya ke jalan yang penuh dengan cahaya ilmu yang di Ridloi oleh Allah SWT.

Tentunya Skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan, dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
2. Bapak Drs. Mulyadi M.Pd. I selaku Dekan Fakultas Psikologi.
3. Ibu Dra. Siti Mahmudah M.Si selaku Dosen pembimbing yang dengan kesabaran membimbing dan memberi arahan serta masukan yang amat berguna hingga terselesaikan skripsi ini.
4. Ibu Kepala Sekolah RA Al-Hidayah yang telah memberi izin penelitian dan membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Para Orangtua dari anak di RA Al-Hidayah yang menjadi responden, karena tanpa bantuan bapak ibu penelitian ini tidak akan selesai

6. Seluruh jajaran Dosen dan Karyawan Fakultas Psikologi UIN Malang yang membantu proses terselesaikannya skripsi ini.
7. Orangtua tercinta ayah Shohib Rifa'i dan ibu Siti aminah yang dengan penuh kesabaran dan ikhlas telah mengasuh, membesarkan dan membiayai baik materil maupun spirituil serta mengalirkan doa-doanya untuk kebahagiaan putrinya di dunia maupun di akhirat.
8. Saudara-saudaraku (Mas Deni, Mas Ferry dan adikku rina yang tercinta) yang selalu memberi dorongan dan bantuan baik materil maupun spirituil sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
9. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu-satu, yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini

Teriring doa semoga amal yang telah kita lakukan dijadikan amal yang tiada putus pahalanya, dan bermanfaat untuk kita semua di dunia maupun di akhirat Amin.

Walaupun telah dengan segenap kemampuan, namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena keterbatasan kemampuan Ilmu. Perlu kiranya adanya koreksi dan saran dari seluruh pembaca, senantiasa penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Malang, 17 Maret 2007

Penulis

Erma Mudlouzzakiyah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh Orangtua.....	11
1. Pengertian Pola Asuh Orangtua	11
2. Macam-macam Pola Asuh Orangtua	15
3. Pola Asuh Orangtua dalam Perspektif Islam	28
B. Sosialisasi Anak	31
1. Pengertian Sosialisasi Anak	31
2. Ciri-ciri Sosialisasi pada Anak.....	33
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sosialisasi pada Anak	35

4. Sosialisasi dalam Perspektif Islam	38
C. Anak	39
1. Pengertian Anak	39
2. Perkembangan Anak	41
3. Perkembangan Anak Dalam Islam.....	43
D. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemampuan Sosialisasi Anak.....	44
E. Hipotesis Penelitian	54

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	55
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	55
C. Definisi Operasional.....	56
D. Populasi dan Sampel	57
E. Metodologi Pengumpulan Data.....	58
F. Instrumen Pengumpulan Data	61
G. Validitas dan Realibilitas	65
H. Rancangan Analisis Data	67

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian	68
B. Uji Validitas dan Reliabilitas	69
C. Deskripsi Data	72

D. Analisa Data	75
E. Pembahasan.....	76
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



ABSTRAK

Mudloulzakiyah, Erma. 2007, Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak di RA Al-Hidayah Menganto I Mojowarno Jombang, dosen pembimbing Dra. Siti Mahmudah M.Si.

Kata kunci: Pola Asuh, Kemampuan Sosialisasi Anak

Kemampuan sosialisasi anak merupakan keberhasilan seorang anak untuk menyesuaikan diri dengan orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya, salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak adalah cara orangtua mendidik terhadap anak yang digunakan orangtua atau pola asuh yang diterapkan oleh orangtua pada anaknya. Anak yang mampu sosialisasi adalah anak yang mampu bekerjasama dengan kelompoknya di sekolah maupun di masyarakat. Tetapi anak yang kurang mampu bersosialisasi adalah anak yang selalu bergantung atau bersama orangtuanya waktu di sekolah dan masyarakat. Dari latar belakang tersebut ada rumusan masalah apakah ada hubungan pola asuh orangtua dengan kemampuan sosialisasi anak di RA Al-Hidayah Menganto I Mojowarno Jombang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan kemampuan sosialisasi anak di RA Al-Hidayah Menganto I Mojowarno Jombang.

Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif. Pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Analisis data menggunakan korelasi *Product Moment*. Populasi yang dipakai adalah seluruh anak yang terdaftar di RA Al-Hidayah Menganto I Mojowarno Jombang sejumlah 70 anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara pola asuh orangtua dengan kemampuan anak di RA Al-Hidayah Menganto I Mojowarno Jombang, dengan hasil $r_{xy} = 0.667$; $p = 0.001$ dan $r^2 = 0.445$. Kemudian nilai r_{xy} dikonsultasikan dengan table dan taraf signifikan 5 % dan hasil dari r_{tabel} 0.235. Hasil analisis statistik juga didapatkan bahwa pola asuh orangtua ada tiga kategori, yaitu: pola asuh orangtua yang tergolong tinggi 18.5 %, pola asuh orangtua yang tergolong sedang 62.8 % dan pola asuh orangtua yang tergolong rendah 18.6 %. Sedangkan kategori kemampuan sosialisasi yang tinggi 17.2 %, kemampuan sosialisasi yang sedang 61.4 % dan kemampuan sosialisasi yang rendah 21.4 %.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individu manusia mempunyai dorongan atau motif untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, sedangkan sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan sosial, yaitu dorongan untuk mengadakan hubungan orang lain. Dengan dorongan tersebut manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan interaksi sosial.

Menurut Bonner (dalam Gerungan, 2000:57) interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.

Dengan adanya interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia, maka akan terbentuk berbagai kelompok sosial. Menurut Sherif (dalam Gerungan, 2000:84) kelompok sosial adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensive dan teratur, sehingga diantara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma- norma tertentu, yang khas bagi kesatuan sosial tersebut.

Salah satu bentuk sosial adalah keluarga. Keluarga adalah merupakan salah satu kelompok sosial primer, yaitu kelompok sosial yang orang- orangnya sering berhadapan muka antara yang satu dengan yang lain sehingga mengenal dari dekat dan karena itu hubungan lebih erat. Disini ia memperoleh kerangkanya

yang memungkinkannya untuk mengembangkan sifat-sifat sosialnya, antara lain mengindahkan norma-norma, melepaskan kepentingan dirinya demi kepentingan kelompok sosialnya. Saling hubungannya dalam kelompok primer itu menjamin perkembangannya yang wajar sebagai manusia sosial.

Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan pusat pendidikan, namun keluargalah yang memberikan pengaruh pertama kali. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang paling berpengaruh terhadap perkembangan anak, keluarga sebagai awal pendidikan anak dan dalam keluargalah ditanamkan benih-benih pendidikan.

Pendidikan mengandung unsur untuk dapat melatih sosialisasi anak, artinya dalam proses pendidikan itu didalamnya dikembangkan bagaimana anak berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial masyarakat, dan bagaimana anak mampu berperan sesuai dengan peran dan fungsinya di dalam kelompok.

Salah satu periode perkembangan manusia adalah anak, menurut ahli psikologi (dalam Hurlock, 1980:147) anak adalah usia berkelompok, suatu masa di mana perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima teman-teman sebaya sebagai anggota kelompok, terutama kelompok yang bergengsi dalam pandangan teman-temannya. Oleh karena itu, anak ingin menyesuaikan dengan standar yang disetujui kelompok dalam penampilan, berbicara dan berperilaku. Keadaan ini mendorong ahli psikologi untuk menyebut periode ini sebagai usia penyesuaian diri.

Perkembangan sosial adalah perilaku anak dalam hubungannya dengan lingkungan sosial untuk mandiri dan dapat berinteraksi atau untuk menjadi

manusia sosial. Interaksi adalah komunikasi dengan manusia lain, suatu hubungan yang menimbulkan perasaan sosial yang mengikatkan individu dengan sesama manusia, perasaan hidup bermasyarakat seperti tolong menolong, saling memberi dan menerima, simpati dan empati, rasa setia kawan dan sebagainya.

Melalui proses interaksi sosial tersebutlah seorang anak akan memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, sikap dan perilaku-perilaku penting yang diperlukan dalam partisipasinya di masyarakat kelak yang disebut dengan sosialisasi. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Zanden (1986) bahwa kita terlahir bukan sebagai manusia, dan baru akan menjadi manusia hanya jika melalui proses interaksi dengan orang lain. Sosialisasi merupakan suatu cara untuk membuat seseorang menjadi manusia (human) atau untuk menjadi makhluk sosial yang sesungguhnya.

Pengaruh paling besar selama perkembangan anak pada lima tahun pertama kehidupannya terjadi dalam keluarga. Orangtua, khususnya ibu mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak, walaupun kualitas kodrati dan kemauan anak akan ikut menentukan proses perkembangannya. Sedang kepribadian orangtua sangat besar pengaruhnya pada pembentukan pribadi anak.

Sampai saat ini, keluarga masih tetap menerapkan bagian terpenting dari jaringan sosial anak sekaligus sebagai lingkungan pertama anak selama tahun-tahun formatif awal untuk memperoleh pengalaman sosial dini, yang berperan penting dalam menentukan hubungan sosial di masa depan dan juga perilakunya terhadap orang lain.

Menurut Schneiders (dalam Gunarsa, 2002:93) penyesuaian diri adalah suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri, yang dapat diterima oleh lingkungannya. Jadi penyesuaian diri adalah reaksi seseorang terhadap rangsangan-rangsangan dari dalam diri sendiri maupun reaksi seseorang terhadap situasi yang berasal dari lingkungan.

Anak yang mampu mengadakan sosialisasi atau sosialisasi dengan baik, akan memiliki semacam keberhasilan atau kebahagiaan tersendiri, artinya anak merasa puas dengan dirinya, walaupun suatu saat ada kekecewaan atau kegagalan. Anak akan berusaha terus mencapai tujuan yang sesuai dengan keadaan diri dan tidak ditolak oleh lingkungannya, dengan demikian seorang anak sejak kecil sudah harus membentuk pola-pola aktivitas dan sikap-sikap yang sesuai dengan keadaan lingkungan sekitarnya.

Seseorang yang dapat menyesuaikan diri tentunya dia akan mampu untuk menjalin hubungan dengan orang lain atau kelompok sebayanya secara baik, atau paling tidak anak yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, maka ia akan diterima oleh lingkungan tempat ia berada. Dengan diterimanya anak pada lingkungan pergaulannya, maka akan dapat membantunya menjadi anak yang memiliki rasa percaya diri dan dapat merasakan puas dan bahagia, karena dapat turut mengambil bagian dalam aktivitas kelompoknya ataupun dalam hubungannya dengan teman atau orang dewasa.

Sikap bersahabat dengan anak mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi jiwanya. Perilaku seseorang akan menjadi cermin bagi sahabatnya.

Rasulullah saw biasa menemani anak-anak dalam banyak kesempatan. Suatu saat beliau menemani Ibnu Abbas dan jalan berdua. Dilain kesempatan beliau menemani anak-anak saudara sepupunya, Ja'far. Begitulah Rasulullah saw bersahabat dengan anak-anak tanpa ada rasa kikuk lebih-lebih angkuh itu adalah merupakan hak anak dapat menyertai orang-orang dewasa agar mereka bisa belajar dari orang dewasa sehingga jiwanya terdidik dan kebiasaannya menjadi baik.

Ketika anak bergaul dengan orang dewasa dan berkumpul dengan teman-teman sebaya maka akan tumbuh rasa kepercayaan sosialnya inilah yang akan kita tangkap dari kesertaan para sahabat Rasulullah saw terhadap anak-anaknya. Anak-anak mereka biasa menghadiri majlis Rasulullah saw. membawa anak ke majlis orang dewasa akan mengungkap kekurangan dan kebutuhannya. Sehingga pendidik dapat mengarahkannya menuju kesempurnaan, mendorongnya untuk menjawab ketika ditanya, berbicara setelah minta izin dengan tatakrama dan kesopanan, belajar mengenal sedikit demi sedikit pembicaraan orang dewasa sehingga ia siap berkecimpung di tengah masyarakat.

Menumbuhkan kepercayaan sosial pada anak juga dapat dilakukan dengan membiasakan mengucapkan salam. Rasulullah dan sahabatnya mempraktikkan cara yang halus untuk menanamkan kebiasaan mengucapkan salam saat keluar dari rumah dan tidak mengucapkan salam kepada orang yang sedang membaca Al-Qur'an atau sedang berdzikir, agar tidak mengganggunya. Menumbuhkan kepercayaan sosial ini dengan cara mengutusnyanya untuk keperluan rumah tangga atau keperluan orangtua, dengan begitu ia akan mengenal liku-liku kehidupan,

merasa gembira dengan bertambahnya wawasan. Kehadiran anak-anak pada perayaan-perayaan yang disyari'atkan, upacara pernikahan dan menginap di rumah kerabat yang saleh juga termasuk hal baik, karena hal itu dapat membuat keceriaan pada jiwa anak, melatih mereka untuk berinteraksi dengan orang lain, dan mendukung bagi terciptanya hubungan sosial yang baik dengan masyarakatnya.

Orangtua harus menyediakan waktu untuk menemani anak-anaknya. Anak-anak juga perlu dicarikan teman sebaya, jika orangtua pandai memilihkan teman yang saleh untuk anak-anaknya dan mengawasi perilaku mereka serta membimbingnya, maka hal itu akan mendatangkan kebaikan bagi dirinya. Demikianlah anak berproses secara bertahap.

Seseorang yang melakukan sosialisasi, berarti dia menjalin persaudaraan dan persahabatan dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Allah SWT menyebut orang yang berhasil menjalin persaudaraan sebagai Ulul Al-Baab (orang yang berakal). Dalam Al-Qur'an surat Al- Ra'du ayat 21 yang berbunyi:



Artinya: "Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. (QS Ar-Ra'du:21)

Dari observasi yang kami lihat di RA Al-Hidayah pada perkembangan sosialisasi adalah tidak semua anak bisa berangkat ke sekolah sendiri karena sebagian anak di sekolah ini ada yang harus diantar oleh orangtua saat sekolah

bahkan harus ditunggu sampai anak pulang sekolah, yang lebih kelihatan lagi adalah saat anak istirahat atau bermain harus ditemani oleh orangtua padahal anak harus belajar bersosialisasi dengan teman-teman dan gurunya saat di sekolah. Anak yang berangkat sekolah dan pulang tanpa orangtua selalu bersama teman-temannya perkembangan rasa ingin tahu mereka lebih besar jadi mereka lebih cenderung aktif bertanya dalam kelas dan lebih bahagia saat bersama teman-temannya. Bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan, saat bermain di sekolah kelihatan cenderung bekerjasama dengan teman-temannya.

Rouhdotul athfal adalah sama halnya dengan taman kanak-kanak yaitu tempat anak untuk belajar bersosialisasi dengan teman sebaya dan orang dewasa yaitu gurunya. Di RA Al-Hidayah setiap hari sabtu diadakan belajar di luar dengan jalan berbaris keliling di sekitar lingkungan sekolah sambil bernyanyi. Tujuan dari belajar diluar tersebut adalah agar anak tahu bahwa kita hidup bersama sebagai makhluk sosial yaitu selain sebagai makhluk individu dan anak juga bisa mengenal alam luar sebagai ciptaan atau kebesaran Allah SWT. Dan diadakan setiap tiga bulan sekali pertemuan orangtua anak disekolah untuk mengetahui bagaimana perkembangan anak dan pendidikan sekolah yang telah diberikan pada anak didik, orangtua dengan guru bisa saling evaluasi bagaimana cara mendidik dan mengasuh anak yang tepat. Apabila perkembangan sosial ini tidak bisa terpenuhi dengan baik maka akan berpengaruh pada perkembangan sosial anak pada masyarakat, keluarga, teman sebayanya dan perkembangan selanjutnya.

Seorang anak harus dilatih mulai dini untuk belajar bersosialisasi agar anak tahu bagaimana cara hidup bersama dengan orang di sekitarnya selain anggota keluarga yang ada di rumah. Bagaimana agar anak bisa belajar sosialisasi atau bermain dengan baik saat ada di sekolah, dan bagaimana agar anak bisa belajar mandiri dan menyelesaikan masalahnya di sekolah dengan gurunya tanpa bantuan orangtua yang harus menunggu anak sampai pulang sekolah. Menurut kami dengan adanya orangtua yang harus mengantar sekolah dan menunggu anak sampai pulang sekolah akan membuat anak yang seharusnya belajar dan bermain-main (sosialisasi) dengan teman-temannya, tapi sebaliknya anak saat istirahat selalu bersama orangtuanya, hal seperti itu yang membuat anak tidak bisa belajar sosialisasi atau bermain dengan baik di sekolah.

Dari perbedaan di atas antara anak yang mampu belajar sosialisasi dan kurang mampu belajar sosialisasi saat di sekolah, ada pengaruh dari pola asuh orang tua yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh bebas. Pola asuh orangtua tidak hanya mempunyai pengaruh kuat pada hubungan di dalam keluarga tetapi juga pada sikap dan perilaku anak saat di sekolah dan masyarakat. Kebanyakan orang yang berhasil setelah menjadi seorang anak berasal dari keluarga dengan orangtua yang bersikap positif dan hubungan antara kedua orangtua mereka sehat. Hubungan yang demikian akan menghasilkan anak yang bahagia, ramah dan dianggap menarik bagi orang lain, relatif bebas dari kecemasan dan sebagai anggota kelompok mereka dapat bekerjasama.

Orangtua bekerja sama dengan guru untuk mengembangkan pribadi dan segenap potensi anak. Tugas guru bukan mengambil alih pendidikan dalam

keluarga melainkan meneruskan dan membantu orangtua untuk mengembangkan potensi anak. Orangtua tidak mengalihkan tugas pendidikan dan memasrahkan sepenuhnya tugas tersebut kepada guru, melainkan orangtua mengharapkan bantuan pihak lain karena alasan keterbatasan waktu, tenaga, pikiran atau kemampuan orangtua. Di samping itu juga untuk lebih mengenalkan anak kepada dunia luar yang lebih luas lagi.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemampuan Sosialisasi Anak di RA Al-Hidayah Menganto I Mojowarno Jombang.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemampuan Sosialisasi Anak di RA Al-Hidayah Menganto I Mojowarno Jombang ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah ada Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemampuan Sosialisasi Anak di RA Al-Hidayah Menganto I Mojowarno Jombang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah manfaat tentang Psikologi perkembangan, psikologi social, psikologi keluarga dan menambah kajian ilmu yang berhubungan dengan pola asuh dan sosialisasi anak.

2. Secara praktisi

Pihak sekolah: dapat memberikan informasi tentang pola asuh orangtua yang ada di RA Al-Hidayah Menganto I Mojowarno Jombang menunjukkan pola asuh yang demokratis dan pola asuh tersebut dapat mendorong anak untuk belajar bersosialisasi atau mampu bersosialisasi baik di sekolah maupun di masyarakat. Dan dapat memberikan informasi tentang sosialisasi anak yang ada di RA Al-Hidayah Menganto I Mojowarno Jombang menunjukkan bahwa anak mampu bersosialisasi, kelihatan bekerjasama dalam kelompok sebayanya di sekolah. Informasi ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memberikan pembinaan pada guru dan orangtua untuk anak.

Peneliti yang mendatang: penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan dan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya bagi yang berminat di bidang pembahasan yang sama.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh Orangtua

1. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Menurut Porwadarminta (2005), secara Etimologi pengasuhan berasal dari kata asuh artinya pemimpin, pengelola, membimbing, maka pengasuhan adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud disini adalah mengasuh anak. Menurut Zakiyah Darajat (2005), mengasuh anak maksudnya mendidik dan memelihara anak itu, mengurus makan, minumannya, pakaiannya dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa.

Perlakuan dan cara yang dipergunakan dalam mengatur serta mendidik anak dalam suatu keluarga biasa dikenal dengan istilah pola asuh orangtua terhadap anak. Wahyuning (2003:126) mengatakan bahwa pola asuh orangtua merupakan seluruh cara perlakuan orangtua yang diterapkan pada anak. Sedangkan Mussen (1994: 395) mendefinisikan pola asuh sebagai cara yang digunakan orangtua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral dan standar perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti.

Pada dasarnya hubungan orangtua dan anak tergantung pada sikap serta perilaku orangtua dalam keluarga. Sikap orangtua sangat menentukan terbentuknya hubungan dalam keluarga sebab apabila hubungan telah

terbentuk dengan baik, maka hal ini cenderung untuk dipertahankan, karenanya sikap orangtua terhadap anak merupakan hasil belajar. Banyak faktor yang menentukan sikap apa yang akan dipelajari, yang paling umum diantaranya adalah sebagai berikut: pengalaman awal orangtua sebagai anak (dari pola asuh orangtuanya yang diterapkan ketika mereka masih anak-anak) serta nilai budaya mengenai cara terbaik memperlakukan anak (Hurlock, 1993: 202). Orangtua yang dahulunya menerima suatu bentuk pola asuh tertentu seringkali akan menerapkannya kembali kepada anak-anak mereka dikemudian hari.

Dengan pengertian di atas dapatlah difahami bahwa pengasuhan anak yang dimaksud adalah kepemimpinan, bimbingan yang dilakukan terhadap anak berkaitan dengan kepentingan hidupnya. Keterkaitan pola asuh orangtua atau pendidik dengan anak bersosialisasi diri dimaksudkan sebagai upaya orangtua atau pendidik dalam meletakkan dasar-dasar disiplin diri kepada anak dan membantu mengembangkannya sehingga memiliki disiplin diri. Intensitas kebutuhan anak untuk mendapatkan bantuan dari orangtua atau pendidik bagi kepemilikan dan pengembangan dasar –dasar sosialisasi diri, menunjukkan adanya kebutuhan internal yaitu manakala anak masih membutuhkan banyak bantuan dari orangtua atau pendidik untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar sosialisasi diri (berdasarkan naluri), berdasarkan nalar sekaligus berdasarkan kata hati.

Karena itu perkembangan sosial anak tidak terlepas dari pengasuhan orangtua atau pendidik atau dalam arti kata bahwa perkembangan sosial anak erat hubungannya dengan pola asuh yang diberikan oleh orangtua atau

pendidik. Mendidik anak pada hakikatnya merupakan usaha nyata dari pihak orangtua untuk mengembangkan totalitas potensi yang ada pada diri anak. Melalui pendidikan orangtua memegang peranan sebagai mediator antara anak dan masyarakatnya, antara anak dengan norma-norma kehidupan, antara anak dengan orang dewasa dan sudah tentu dengan visi orangtua masing-masing. Melalui pendidikan dalam keluarga anak akan memenuhi sifat-sifat kemanusiaannya dan berkembang dari insting-insting biogenetik yang primitif untuk belajar terhadap respon-respon yang diterimanya.

Dalam kehidupan keluarga, kehadiran orangtua yaitu ayah dan ibu sangatlah besar artinya bagi perkembangan kepribadian seorang anak. Bagi perkembangan kepribadian seorang anak, yang lebih penting adalah bagaimana corak hubungan yang terjalin antara orangtua dan anak, bagaimana hubungan emosional diantara mereka akan terjalin. Hal inilah yang sangat berpengaruh bagi perkembangan kepribadian anak.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Di dalam keluarga berlaku norma-norma kehidupan keluarga. Dengan demikian pada dasarnya keluarga merekayasa perilaku kehidupan budaya anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Pola pergaulan dan bagaimana norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga.

Hubungan anak dengan anggota keluarga menjadi landasan sikap terhadap orang, benda dan kehidupan secara umum. Pengalaman interaksi anak di dalam keluarga menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat. Segala sesuatu yang dilakukan keluarga atau orangtua kepada anak merupakan pembinaan kebiasaan pada anak yang akan timbul menjadi tindakan dikemudian hari. Maksudnya setiap pengalaman anak baik yang diterima melalui perhatian, pendengaran atau perlakuan terhadap anak pada waktu kecil merupakan pembinaan kebiasaan yang tumbuh menjadi tindakan di kemudian hari.

Bagi orangtua, mengasuh anak merupakan proses yang kompleks. Mengasuh anak membutuhkan beberapa macam kemampuan yang perlu diperhatikan. Hal-hal yang perlu diperhatikan diantaranya adalah kemampuan orangtua dalam memberikan kasih sayang, penanaman rasa disiplin, pemberian hukuman dan hadiah, pemberian teladan, penanaman sikap dan moral, perlakuan yang adil, pembuatan peraturan, serta kecakapan mengatur anak.

Adapun pola asuh yang diterapkan oleh orangtua terhadap anaknya adalah berbeda-beda, tergantung pada status sosial, kebiasaan dan budaya tempat keluarga itu tinggal. Tiap-tiap model pola asuh yang diterapkan itu mempunyai kelebihan dan kelemahan tersendiri. Menurut Wahyuni (dalam Gunarsa, 2002:144) bahwa dalam mengasuh dan mendidik anak sikap orangtua ini dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orangtua mereka, nilai-

nilai yang dianut oleh orangtua, tipe kepribadian dari orangtua, kehidupan perkawinan orangtua dan alasan orangtua mempunyai anak.

Dari beberapa ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian bahwa pola asuh orangtua adalah pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dan akan mempunyai pengaruh yang cukup berarti bagi perkembangan anak. Dengan kata lain pola asuh orangtua adalah model dan cara orangtua memperlakukan anak dalam lingkungan keluarganya sehari-hari, baik perlakuan yang berupa fisik maupun psikis.

2. Macam – macam Pola Asuh Orangtua

Saat anak mulai masuk usia sekolah, waktu orangtua bersama anak semakin berkurang. Walaupun demikian peran orangtua sebagai agen sosialisasi anak tetap penting. Pentingnya pendidikan anak –anak dalam keluarga, yang dilaksanakan oleh para orangtua sudah dapat kita ketahui bersama. Tanpa adanya pendidikan yang diberikan pada anak- anak dalam keluarga, maka anak itu akan tumbuh dan berkembang secara tidak sewajarnya.

Dalam menentukan aturan –aturan yang berlaku dalam keluarga haruslah dipertimbangkan dari berbagai macam aspek yang dapat menjamin adanya kenyamanan dan rasa kasih sayang orangtua terhadap anak dalam keluarga. Dalam hal ini, ketentuan-ketentuan haruslah sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan keluarga yang bersangkutan. Dengan demikian anak akan dapat mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan dengan penuh kesadaran tanpa merasa ada paksaan. Suatu ketentuan yang akan diterapkan dalam keluarga haruslah bersikap luwes artinya mudah mengadakan

penyesuaian dengan perkembangan keadaan. Dengan demikian para anggota keluarga tidak akan mengalami kecanggungan dan rasa kaku bila berhadapan dengan orang-orang di luar rumah atau masyarakat. Lagi pula dengan sifat luwes itu, para keluarga tidak akan merasa ada ikatan yang ketat.

Menurut Hurlock (1993:201) mengemukakan beberapa sumbangan keluarga terhadap perkembangan anak yaitu:

- a. Perasaan aman karena menjadi anggota kelompok yang stabil
- b. Orang-orang yang dapat diandalkannya dalam memenuhi kebutuhannya, baik fisik maupun psikis.
- c. Sumber kasih sayang dan penerimaan, yang tidak terpengaruh oleh apa yang mereka lakukan
- d. Model perilaku yang disetujui guna belajar menjadi sosial
- e. Bimbingan dalam pengembangan pola perilaku yang disetujui secara sosial.
- f. Orang-orang yang dapat diharapkan bantuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi tiap anak dalam penyesuaian pada kehidupan.
- g. Bimbingan dan bantuan dalam mempelajari kecakapan motorik, verbal dan sosial, yang diperlukan untuk belajar sosialisasi.
- h. Perangsang kemampuan untuk mencapai keberhasilan di sekolah dan kehidupan sosial.
- i. Bantuan dalam menetapkan aspirasi yang sesuai dengan minat dan kemampuan.

- j. Sumber persahabatan sampai mereka cukup besar untuk mendapatkan teman di luar rumah atau bila teman di luar tidak ada.

Pola asuh orangtua tidak hanya mempunyai pengaruh kuat pada hubungan didalam keluarga tetapi juga pada sikap dan perilaku anak. Kebanyakan orang yang berhasil setelah dewasa berasal dari keluarga dengan orangtua yang bersikap positif dan hubungan antara kedua orangtua mereka sehat. Hubungan yang positif akan menghasilkan anak yang bahagia, ramah dan dianggap menarik bagi orang lain, relatif bebas dari kecemasan dan sebagai anggota kelompok mereka dapat bekerja sama.

Sebaliknya anak yang kemampuan sosialisasinya buruk biasanya merupakan produk hubungan orangtua dan anak yang kurang baik. Gunarsa (1988: 83-93) mengemukakan beberapa sikap orangtua yang berpengaruh kurang baik terhadap pembentukan kepribadian anak, yaitu:

- a. Sikap terlalu menyayangi dan melindungi anak secara berlebihan
Akibat dari sikap yang terlalu banyak afeksi, dapat terlihat dari terbentuknya sifat-sifat anak sebagai berikut:
 - 1) Sulit mengadakan penyesuaian sosial
 - 2) Penuntut, minta perhatian kasih sayang dan ingin dilayani
 - 3) Egois, tidak sabar, mengadati atau tidak dilayani atau ditolak
 - 4) Merajalela; bila sendirian, menjadi gelisah kecuali bila ada buku-buku bacaan atau kesibukan lainnya.
 - 5) Pintar berbicara.

b. Pemanjaan yang berlebihan

Sikap memanjakan anak atau cucu sering terlihat pada:

- 1) Nenek yang jarang ketemu dengan cucu, lalu ingin mengambil hati dengan memanjakan cucu, memberikan semua yang diinginkannya.
- 2) Orangtua yang semasa kecilnya telah mengalami sendiri kesukaran ekonomis, sehingga ingin mengabdikan setiap permintaan anak.
- 3) Ayah yang ingin menutupi kekurangan memberi waktu untuk anak, dan ingin mengimbangi kekurangan ini dengan memanjakan anak.

Akibat dari sikap ini terlihat dari sifat anak:

- 1) Perkembangan emosi yang terhambat; anak tetap bersikap kekanak-kanakan.
- 2) Menangis dan menuntut supaya keinginannya dipenuhi.
- 3) Menuntut hal-hal yang luar biasa, karena semua keinginannya biasanya sudah terkabul
- 4) Mudah menangis (cengeng) dan marah kalau permintaannya kurang cepat terpenuhi
- 5) Tidak mudah bergaul dengan naka lai, karena perhatian terus menerus dan tidak kooperatif.

c. Kekhawatiran yang luar biasa

Akibat dari sikap orangtua yang berlebihan kekhawatirannya adalah sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Anak suka meyendiri, terasing, dan tersisihkan.
- 2) Aktivitas anak terbatas, karena dibatasi oleh orangtua.

- 3) Anak menjadi pendiam, penakut dan pemalu
- 4) Anak tergantung pada orangtua dan perlu dituntun oleh orangtua
- 5) Anak khawatir akan kesehatan sendiri.

d. Kekurangan rasa sayang

Akibat dari sikap kurang kasih sayang yang diberikan orangtua kepada anaknya, terlihat dari sifat anak sebagai berikut:

- 1) Tidak yakin akan diri sendiri, merasa rendah diri
- 2) Bila bertambah umurnya, ia semakin tidak dapat menerima rumahnya dan mungkin akan menghina rumahnya.
- 3) Kekurangan kasih sayang pada masa kecil dapat menyebabkan perubahan tingkah laku, kekurangan respon emosional, dan tidak bisa mengadakan kontak emosional, sehingga sulit menjalin hubungan dengan orang lain dan tidak bisa bekerja sama.

e. Penolakan terhadap anak

Pengaruh sikap penolakan orangtua terhadap kepribadian anak adalah:

- 1) Anak tidak merasa aman
- 2) Penolakan orangtua secara terang-terangan menyebabkan anak bereaksi agresif, menaruh dendam, hipersensitif, tidak bahagia, hiperaktif, menuntut, bohong dan mencuri. Anak mencari perhatian dengan cara-cara aneh
- 3) Penolakan yang diselubungi dengan sikap perlindungan yang luar biasa, akan mengakibatkan anak bertingkah laku patuh, malu, menyendiri, mengasingkan diri, sukar bergaul dan suka dipuji.

f. Identifikasi

Sikap identifikasi orangtua terlihat dari sikapnya yang ingin mengulangi hidupnya kembali di dalam diri anaknya. Orangtua menghendaki sesuatu bagi anaknya, dimana hal itu tidak diperolehnya pada waktu ia masih kecil. Sikap identifikasi orangtua dapat menimbulkan masalah:

- 1) Anak yang tidak mencapai cita-cita orangtuanya, akhirnya tidak disenangi oleh orangtua
- 2) Anak menjadi pendiam, pemalu, ragu-ragu dan mengundurkan diri.

g. Pertentangan antar orangtua

Pertentangan antar orangtua dapat terjadi hanya karena pertentangan pendapat. Kadang-kadang ada sesuatu yang dilarang ayah tetapi diperbolehkan ibu. Hal ini akan menyebabkan anak menjadi ragu-ragu, tidak ada pegangan, tidak tahu mana yang baik dan mana yang buruk.

Relasi atau hubungan antara anak dengan orangtua dalam keluarga menunjukkan sifat yang kompleks. Hubungan orangtua dengan anak ditentukan oleh sikap, perasaan, dan keinginan terhadap anaknya. Sikap tersebut diwujudkan dalam pola asuh dalam keluarga yang masing-masing berpengaruh pada pola perilaku anak.

Sebagaimana eksperimen yang dilakukan oleh Lewin, Lipit dan White mereka berpendapat bahwa keluarga adalah sama halnya dengan kelompok sosial yang mempunyai tujuan, struktur, norma dan cara-cara kepemimpinan yang sangat mempengaruhi kehidupan individu yang menjadi anggota kelompok tersebut. Cara- cara tersebut adalah demokratis, laissez faire (bebas)

dan otoriter. Mula- mula cara ini dieksperimenkan kepada kelompok yang masing-masing mempunyai pengaruh besar terhadap suasana kerja kelompoknya dan tingkah laku anggotanya. Cara perlakuan orangtua, yang dalam hal ini menjadi pemimpin keluarga, terhadap anak-anaknya sangat mempengaruhi suasana keluarga dan dapat merangsang perkembangan ciri tertentu pribadi anak (Gerungan, 2002:131-134). Penerapan cara-cara tersebut dalam pola asuh terhadap anak sebagai berikut:

a. Otoriter

Orangtua menentukan segala kegiatan secara paksa. Orangtua yang memastikan apa yang akan dilakukan anaknya, dan anak tidak diberi kesempatan untuk turut menentukan kegiatannya, semuanya ditentukan dari atas.

b. Demokratis

Orangtua sebagai pemimpin keluarga mengajak anak untuk menentukan tujuan serta merencanakan langkah-langkahnya. Penentuan ini dilaksanakan secara musyawarah dan mufakat. Orangtua memberi bantuan nasehat dan memberikan saran-saran kepada anak mengenai bermacam-macam kemungkinan yang dapat mereka pilih sendiri mana yang terbaik. Orangtua memberi penghargaan dan kritik secara obyektif dan positif. Orangtua bertindak sebagai kawan yang lebih berpengalaman dan turut serta berinteraksi dengan anaknya dan berperan serta sebagai kawan yang lebih matang.

c. *Laissez faire* (bebas)

Orangtua menjalankan peran yang pasif, menyerahkan penentuan tujuan dan kegiatan seluruhnya kepada anak dengan menyerahkan segala kebutuhan tanpa mengambil inisiatif apapun. Orangtua bertindak hanya sebagai penonton.

Menurut Notosoedirdjo dan Latipun, (2002:175-176) bahwa pola asuh ada tiga, yaitu:

a. Demokratis

Anak yang dibesarkan dalam susunana keluarga yang demokratis, membuat anak mudah bergaul, aktif dan ramah tamah. Anak belajar menerima pandangan-pandangan orang lain, belajar dengan bebas mengemukakan pandangannya sendiri dan mengemukakan alasan-alasannya.

Hal ini bukan berarti bahwa anak bebas melakukan segala-galanya. Bimbingan kepada anak tentu harus diberikan. Anak yang mempunyai sikap agresif atau dominasi, kadang-kadang tampak tetapi hal ini kelak akan mudah hilang bila dia dibesarkan dalam keluarga yang demokratis. Anak lebih mudah melakukan kontrol terhadap sifat-sifatnya yang tak disukai oleh masyarakat. Anak yang dibesarkan dalam susunan keluarga yang demokratis merasakan akan kehangatan pergaulan.

b. Bebas

Keluarga yang sering membiarkan tindakan anak. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang demikian ini akan membuat anak tidak aktif dalam

kehidupan sosial, dan dapat dikatakan anak menarik diri dari kehidupan sosial. Perkembangan fisik anak yang dibesarkan dalam keluarga ini menunjukkan terhambat. Anak mengalami frustrasi dan mempunyai kecenderungan untuk mudah membenci seseorang.

Dalam lingkungan keluarga anak tidak menunjukkan agresivitasnya tetapi dalam pergaulan sosialnya kelak anak banyak mendapatkan kesukaran. Dalam kehidupan sosialnya, anak tidak dapat mengendalikan agresivitasnya dan selalu mengambil sikap ingin menang dan benar, tidak seperti halnya dengan anak yang dibesarkan dalam susunan keluarga yang demokratis. Hal ini terjadi karena anak tidak dapat mendapatkan tingkat interaksi sosial yang baik di keluarganya.

c. Otoriter

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang otoriter ini biasanya akan bersifat tenang, tidak melawan, tidak agresif dan mempunyai tingkah laku yang baik. Anak akan selalu berusaha menyesuaikan pendiriannya dengan kehendak orang lain (yang berkuasa, orangtua). Dengan demikian kreativitas anak akan berkurang, daya fantasinya kurang, dengan demikian mengurangi kemampuan anak untuk berpikir abstrak. Sementara itu, pada keluarga yang demokratis anak dapat melakukan banyak eksplorasi.

Dari ketiga pola asuh orangtua tersebut Baldwin (dalam Notosudirdjo dan Latipun, 2001:176-177) mengatakan bahwa lingkungan keluarga yang demokratis merupakan tata cara yang terbaik bagi anak untuk memberikan kemampuan menyesuaikan diri. Namun demikian, tata cara susunan keluarga

ini kenyataannya tidak terbagi secara tajam berdasarkan ciri- ciri keluarga dalam tiga jenis tersebut. Yang terbanyak ialah campuran dari tiga jenis tersebut, dan dalam hal yang demikian ini akan ditentukan oleh mana yang paling menonjol atau yang paling kuat yang ada dalam susunan suatu keluarga.

Bentuk tingkah laku sosial anak yang antara lain sikapnya terhadap orang lain dan kelompok orang sebagian besar berasal dari apa yang dia pelajari. Sikap ini adalah “didapat” dari hasil penyesuaian sosial, khususnya di sini penyesuaian anak terhadap tata cara kehidupan keluarganya.

Sikap dasar sosial yang dia dapat ini kelak masih dapat berubah, disebabkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak enak dan sangat sering, walaupun demikian hal ini tidaklah mudah.

Barnadib (1989:123-125) juga menggolongkan pola asuh orangtua menjadi tiga golongan dan menjelaskan pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Tiga macam pola asuh orangtua tersebut adalah:

a. Otoriter

Pemegang peranan adalah orangtua. Semua kekuasaan ada padanya. Semua keaktifan anak ditentukan oleh orangtuanya. Anak sama sekali tidak mempunyai hak untuk mengemukakan pendapat. Anak tidak mendapat kesempatan untuk bereksplorasi dan bereksperimen sendiri. Akibatnya anak tidak pernah terpenuhi kebutuhannya yang akhirnya merupakan tekanan jiwa anak. Sifat pribadi keluarga yang otoriter adalah: kurang inisiatif, gugup, ragu-ragu, suka membangkang, menentang kewibawaan orangtua, penakut, penurut.

b. Demokrasi

Keluarga demokrasi ini memandang anak sebagai individu yang sedang berkembang, sebab itu perlu adanya kewibawaan yang memimpinnnya atau pendidikannya (orangtua), tetapi bukan kekuasaan otoriter. Pola asuh ini disesuaikan dengan taraf-taraf perkembangan anak dengan cita-citanya, minatnya, kecakapan-kecakapan dan pengalamannya. Pola asuh demokrasi berbeda sekali dengan pola asuh yang otoriter. Anak di tempatkan di tempat semestinya. Yang mempunyai kebebasan untuk berinisiatif dan aktif. Di samping itu orang tua memberikan pertimbangan dan pendapat kepada anak sehingga anak mempunyai sifat terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain. Anak dapat dipimpin dan dapat pula memimpin, dengan penuh kreatif dan aktif. Dan anak dapat menghargai orang lain karena anak sudah biasa menghargai hak dari anggota keluarga di rumah.

Sifat pribadi keluarga yang demokratis adalah: anak aktif dalam hidupnya, penuh inisiatif, percaya diri, perasaan sosial, penuh tanggung jawab, menerima kritik dengan terbuka, emosi lebih stabil dan mudah menyesuaikan diri.

c. Liberal

Peranan orangtua dalam keluarga kurang begitu tegas. Anak menentukan sendiri apa yang dikehendaki. Orangtua memberikan kebebasan kepada anaknya. Orangtua tidak memegang fungsi sebagai pemimpin yang mempunyai kewibawaan. Bahkan boleh dikatakan agak liar. Karena tidak

adanya norma-norma yang harus dianut. Anak merasa tidak ada pegangan tertentu, sehingga mereka bertindak sekehendaknya sendiri.

Keadaan yang demikian mempunyai pengaruh yang negatif kepada perkembangan kepribadian anak. Anak tidak dapat menghargai orang lain sehingga anak selalu mementingkan diri sendiri.

Dalam keluarga liberal ini maka sifat atau kepribadian anak kemungkinan sebagai berikut: agresif, menentang, atau tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, emosi kurang stabil, selalu berekspresi bebas, selalu mengalami kegagalan karena tidak ada bimbingan.

Dari beberapa model pola asuh yang dikemukakan oleh para ahli, pada penelitian ini peneliti memakai pola asuh seperti yang dikemukakan oleh Lewin, Lipit dan White (dalam Gerungan, 2000:134). Pola asuh yang dimaksud tersebut adalah:

- a. Otoriter, orangtua menentukan segala kegiatan anak secara paksa
- b. Demokratis, orangtua sebagai pemimpin keluarga mengajak anaknya menentukan serta merencanakan langkah-langkah dengan cara musyawarah dan mufakat.
- c. Bebas, orangtua memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak. Anak menentukan sendiri apa yang dikehendaki anak, tanpa bimbingan orangtua.

Dari macam-macam pola asuh tersebut dapat dilihat sebagai berikut: *pertama*, orangtua dengan pola asuh otoriter lebih menuntut kepatuhan yang tinggi pada diri anak, tidak boleh membantah atau melawan pada tuntutan orangtua, bila melanggar tuntutannya lebih banyak menghukum, tidak membicarakan masalah dengan anak, tidak memberikan penjelasan terhadap

perintah yang diberikan, sedikit sekali memberikan kesempatan untuk mengungkapkan perasaan serta tidak memberikan kesempatan untuk mengatur dirinya. *Kedua*, orangtua dengan pola asuh bebas (*laissez faire*) cenderung untuk senantiasa membolehkan hal-hal yang dilakukan oleh anaknya. Dalam hal ini orangtua kurang dapat mengontrol kegiatan anak-anaknya, kurang menerapkan pola hukuman, kurang memberi peran pada anak dalam keluarga, dan kurang menggunakan hak untuk membuat aturan pada anak. Dan yang *ketiga* adalah bahwa orangtua dengan pola asuh demokratis lebih menjadikan dirinya sebagai panutan bagi anak, membimbing anak dengan lebih hangat, dalam hal keputusan anak juga dilibatkan, orangtua memiliki wewenang guna mengambil keputusan akhir dalam keluarga serta menghargai disiplin anak.

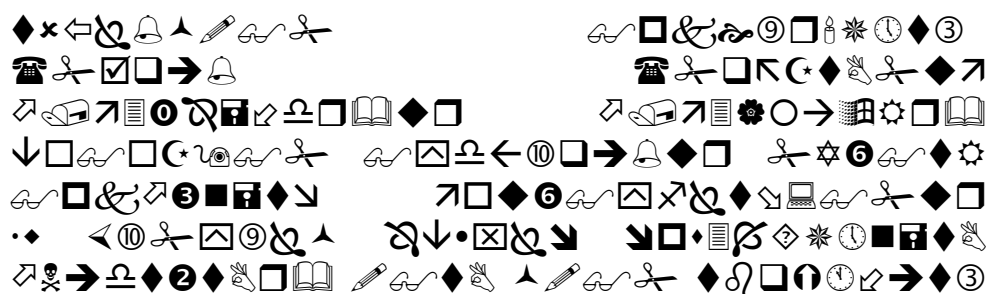
Tidak semua jenis keluarga memberi sumbangan tersebut, demikian pula tidak semua anggota keluarga sama sumbangannya. Tetapi tanpa memandang jenis keluarga, banyak diantara sumbangan penting tersebut pernah diberikan pada satu atau lain pada masa kanak-kanak. Apabila hal ini terjadi, seorang anak akan tumbuh menjadi orang dengan perkembangan sosial yang baik. Sebaliknya, sebuah keluarga yang gagal memberi sumbangan yang penting tersebut bertanggung jawab atas penyesuaian pribadi dan sosial anak yang buruk.

Pendapat beberapa ahli ini di atas dapat memberi pengertian bahwa macam-macam pola asuh orangtua terhadap anaknya dalam suatu keluarga terbagi menjadi tiga sebagaimana telah diuraikan di atas, yaitu: a). Pola asuh otoriter adalah orangtua yang menentukan segala kegiatan secara paksa.

Orangtua yang memastikan apa yang akan dilakukan anaknya, dan anak tidak diberi kesempatan untuk turut menentukan kegiatannya, semua ditentukan oleh orangtua; b). Pola asuh demokratis adalah orangtua sebagai pemimpin keluarga mengajak anak untuk menentukan tujuan serta merencanakan langkah-langkahnya, orangtua memberi bantuan nasehat dan memberi saran-saran kepada anak mengenai bermacam-macam kemungkinan yang dapat mereka pilih sendiri mana yang terbaik; c). Pola asuh bebas orangtua menjalankan peran yang pasif, menyerahkan penentuan tujuan dan kegiatan seluruhnya kepada anak dengan menyerahkan segala kebutuhan tanpa mengambil inisiatif apapun dan orangtua bertindak hanya sebagai penonton.

3. Pola Asuh dalam Perspektif Islam

Orangtua sebagai pendidik, mempunyai peranan penting dalam pendidikan anak-anaknya. Karena dalam keluarga anak pertama kali mengenal pendidikan untuk mengembangkan segala potensi dasarnya, baik potensi agama, budaya maupun potensi sosial. Oleh karena itu peranan orangtua dalam mendewasakan dan membimbing serta menyelamatkan anak merupakan tujuan utama. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

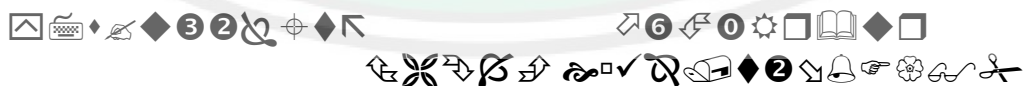




Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (At-tahrim: 6).

Sumbangan keluarga pada perkembangan anak ditentukan oleh sifat hubungan antara anak dengan anggota keluarganya. Hubungan ini sebaliknya dipengaruhi oleh pola kehidupan keluarga juga sikap dan perilaku berbagai anggota keluarga terhadap anak dalam keluarga tersebut. Sikap tiap anggota keluarga akan mempengaruhi pola penyesuaian sosial anak. Pengalaman pertama anak di rumah akan terus terbawa sampai anak menginjak perkembangan selanjutnya. Bagi orangtua sangat penting untuk dapat memahami cara-cara membimbing anak, khususnya anak, pada anak ini merupakan awal dari pembentukan pribadi anak dan penanaman nilai-nilai anak, nilai moral, agama, dan juga nilai sosial. Nilai sosial anak terbentuk tergantung pada orangtua dalam memperlakukan anaknya.

Bimbingan kepada anak tetap harus diberikan. Anak lebih mudah melakukan kontrol terhadap sikap-sikapnya yang tak disukai masyarakat, anak juga merasakan akan kehangatan pergaulan. Hal ini sesuai dengan apa yang telah disebutkan dalam Al-qur'an surat Asy-Syu'ara' ayat 214 yaitu:

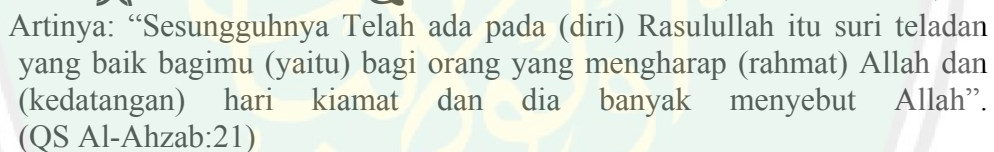


Artinya: “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat”

(Asy-syu'ara': 214)

Orangtua perlu memperhatikan keadaan anaknya. Dalam mengajarkan nilai-nilai, dibutuhkan keterampilan berkomunikasi dengan anak. Dengan komunikasi dengan yang benar dan terarah diharapkan apa yang diajarkan oleh

Allah swt menyuruh kita mempelajari tindak tanduk Rasulullah saw. dan menjadikannya contoh yang paling utama, sebagaimana terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yaitu:



Contoh teladan yang diterapkan orangtua dalam keluarga akan cepat meresap kedalam jiwa anak daripada hanya sekedar nasehat, sebab anak memiliki sifat meniru yang sangat besar. Oleh sebab itu anak lebih mudah meniru atau meresap dalam pikirannya oleh segala apa yang didengar, dilihat dan dirasakannya daripada hanya dari apa yang anak dengar saja. Apalagi yang didengar, dilihat dan dirasakannya itu berasal dari tingkah laku orangtuanya sendiri.

B. Sosialisasi Anak

1. Pengertian Sosialisasi Anak

Salah satu tugas perkembangan awal masa kanak-kanak yang penting adalah memperoleh latihan dan pengalaman pendahuluan yang diperlukan untuk menjadi anggota kelompok dalam akhir masa kanak-kanak. Jadi usia anak prasekolah atau anak sering disebut sebagai masa prakelompok. Dasar untuk sosialisasi diletakkan dengan meningkatnya hubungan antara anak dengan teman-teman sebayanya dari tahun ketahun. Anak tidak hanya lebih banyak bermain dengan anak-anak lain tetapi juga lebih banyak berbicara.

Beberapa teori tentang perkembangan manusia telah mengungkapkan bahwa manusia tumbuh dan berkembang dari masa bayi ke masa dewasa melalui beberapa langkah dan jenjang. Kehidupan anak dalam menelusuri perkembangannya itu pada dasarnya merupakan kemampuan mereka berinteraksi dengan lingkungan. Pada proses integrasi dan interaksi ini faktor intelektual dan emosional mengambil peranan penting. Proses tersebut merupakan proses sosialisasi yang mendudukan anak-anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi.

Schneiders (dalam Gunarsa, 2002:93) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri, yang dapat diterima oleh lingkungannya. Jadi

penyesuaian diri adalah reaksi seseorang terhadap rangsangan-rangsangan dari dalam diri sendiri maupun reaksi seseorang terhadap situasi yang berasal dari lingkungannya.

Hurlock (1997: 287) mendefinisikan sosialisasi sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Seseorang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial, seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik teman maupun orang yang tidak dikenal, sehingga sikap orang lain, baik teman maupun orang yang tidak dikenal, sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan. Biasanya orang yang berhasil melakukan sosialisasi dengan baik mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan, seperti kesediaan membantu orang lain, meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan. Mereka tidak terikat pada diri sendiri.

Salah satu periode perkembangan manusia adalah masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak adalah masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Anak bersosialisasi, yaitu belajar hidup dalam pergaulan, pertama-pertama dilakukan dalam lingkungan keluarga. Anak belajar untuk dapat bergaul dengan orang lain dapat terselenggara hanya apabila dia diberikan dalam lingkungan keluarga yang baik.

Kartono (1989:267) mendefinisikan sosialisasi dengan adanya kesanggupan seseorang untuk mereaksi secara efektif dan harmonis terhadap realitas sosial dan situasi sosial, dan bisa mengadakan relasi sosial yang sehat. Bisa menghargai pribadi lain, dan menghargai hak-hak sendiri didalam

masyarakat. Bisa bergaul dengan orang lain dengan jalan membina hubungan persahabatan yang kekal. Sebab sikap menang sendiri dan semaunya sendiri adalah bentuk penyesuaian diri yang negatif dan bisa menimbulkan banyak kesulitan.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi adalah usaha seseorang untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan lingkungannya pada perkembangan selanjutnya. Respon penyesuaian yang baik atau yang buruk secara sederhana dapat dipandang sebagai upaya individu untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara kondisi-kondisi yang wajar agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

2. Ciri-ciri Sosialisasi pada Anak

Hurlock (1997:287) untuk menentukan sejauh mana sosialisasi pada anak secara sosial, dapat diterapkan empat kriteria karena penerapan salah satu saja tidak akan memadai, yaitu:

1. Penampilan nyata, bila perilaku sosial anak dinilai berdasarkan standart kelompoknya, memenuhi harapan kelompok, maka dia akan diterima menjadi anggota kelompok.
2. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok. Anak yang mampu bersosialisasi dengan baik terhadap berbagai kelompok secara sosial dianggap sebagai orang yang mampu bersosialisasi dengan baik.
3. Sikap sosial. Anak harus menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial, dan terhadap perannya dalam

kelompok sosial, bila ingin dinilai sebagai orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial.

4. Kepuasan pribadi. Untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial, anak harus merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkan dalam situasi sosial, baik sebagai pemimpin maupun anggota.

Charlotte Buhler (dalam Ahmadi, 1991:66) membagi tingkatan perkembangan sosial anak menjadi empat sebagai berikut:

1. Tingkatan pertama: sejak mulai umur empat atau enam bulan anak mulai mengadakan reaksi positif terhadap orang lain. Anak menyambut pandangan orang lain dengan pandangan kembali dan lain-lain.
2. Tingkatan kedua: adanya rasa bangga atau senang yang terpancar dalam gerakan dan mimiknya, jika anak tersebut dapat mengulangi yang lainnya. Biasanya mulai muncul pada usia anak kurang lebih dua tahun keatas.
3. Tingkatan ketiga: jika anak telah lebih dari umur dua tahun, mulai timbul perasaan simpati (rasa setuju) atau rasa antipati (rasa tidak setuju) kepada orang lain, baik yang sudah dikenalnya atau belum.
4. Tingkatan keempat: pada masa akhir tahun kedua, anak setelah menyadari akan pergaulannya dengan anggota keluarga, anak timbul keinginan untuk ikut campur dalam gerak dan lakunya.

Perkembangan sosial ini akan terus berlanjut sesuai dengan pengalaman anak, sehingga anak siap untuk bergaul dengan yang lain secara baik dan wajar. Perlu diketahui bahwa usia dalam tahap perkembangan tidaklah berlaku

mutlak, yang lebih penting untuk diketahui adalah sifat masa kritis dan tugas perkembangan yang dihadapi anak.

Dari kesimpulan di atas dapat dimengerti bahwa ciri-ciri sosialisasi pada anak dapat dilihat dari tingkat kemampuan sosialisasi anak dan tidak bisa berpatokan oleh usia anak, melainkan tingkat kematangan individu dalam proses kehidupan yang memberikan kepada anak rasa terima akan dirinya dan pekerjaan yang positif, bekerjasama, dan jauh dari egoisme.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sosialisasi Anak

Sikap anak terhadap orang lain dan pengalaman sosial dan seberapa baik mereka dapat bergaul dengan orang lain sebagian besar tergantung pada pengalaman belajar selama tahun-tahun awal kehidupan yang merupakan masa pembentukan.

Semua tingkatan umur pada orang dipengaruhi oleh kelompok sosial dengan siapa mereka mempunyai hubungan tetap dan merupakan tujuan identifikasi diri. Pengaruh tersebut paling kuat pada masa kanak-kanak dan sebagian masa remaja awal, yaitu saat terjadi kelenturan psikologis yang terbesar.

Menurut Hurlock (1997) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sosialisasi anak tersebut antara lain:

- a. Kemampuan untuk dapat diterima kelompok. Anak-anak yang populer dan memperoleh penerimaan kelompok lebih dipengaruhi kelompok dan

kurang dipengaruhi keluarga dibanding dengan anak-anak yang kurang akrab.

- b. Keamanan karena status dalam kelompok. Anak yang merasa aman dalam kelompok akan merasa bebas mengekspresikan ketidakcocokan mereka dengan pendapat anggota lainnya.
- c. Tipe kelompok. Pengaruh sosial berasal dari jarak sosial yaitu derajat hubungan kasih sayang diantara para anggota kelompok.
- d. Perbedaan keanggotaan dalam kelompok. Dalam sebuah kelompok, pengaruh terbesar biasanya timbul dari pemimpin kelompok dan pengaruh yang terkecil berasal dari anggota yang paling tidak populer.
- e. Kepribadian. Anak-anak yang merasa tak mampu atau rendah diri lebih banyak dipengaruhi oleh kelompok dibandingkan dengan mereka yang memiliki kepercayaan pada diri sendiri yang besar dan yang lebih menerima diri sendiri. Anak dengan pola kepribadian otoriter paling banyak dipengaruhi oleh kelompok karena mereka selalu merasa takut kalau-kalau tidak disukai teman sebaya.
- f. Motif menggabungkan diri. Semakin kuat motif anak-anak untuk menggabungkan diri, yaitu keinginan untuk diterima, semakin rentan mereka terhadap pengaruh anggota lainnya, terutama pengaruh dari mereka yang mempunyai status tinggi dalam kelompok. Semakin menarik kelompok itu bagi anak-anak, semakin ingin mereka diterima dan bersedia dipengaruhi oleh kelompok tersebut.

Setiap individu dilahirkan ke dunia dengan membawa hereditas tertentu. Hereditas atau keturunan merupakan aspek individu yang bersifat bawaan dan memiliki potensi untuk berkembang. Seberapa jauh perkembangan individu itu terjadi dan bagaimana kualitas perkembangannya, bergantung pada kualitas hereditas dan lingkungan yang mempengaruhinya. Lingkungan merupakan faktor penting disamping hereditas yang menentukan perkembangan individu. Lingkungan itu meliputi fisik, psikis, sosial, dan religius Yusuf (2004:31-35).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sosialisasi anak menurut Yusuf (2004:31-35) ada dua yaitu:

1. Faktor hereditas (keturunan)

Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orangtua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orangtua melalui gen-gen.

2. Faktor lingkungan

Urie Bronfenbrenner dan Ann Crouter (dalam Yusuf, 2004: 31-35) mengemukakan bahwa lingkungan perkembangan merupakan “berbagai peristiwa, situasi atau kondisi di luar organisme yang diduga mempengaruhi atau dipegaruhi oleh perkembangan individu”. Lingkungan ini terdiri atas: (a). Fisik, meliputi segala sesuatu dari molekul yang ada di

sekitar janin sebelum lahir sampai kepada rancangan arsitektur suatu rumah, dan (b). Sosial, meliputi seluruh manusia yang secara potensial mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perkembangan individu. Dengan kata lain, dapat dikemukakan bahwa hubungan antara manusia dengan lingkungan itu bersifat saling mempengaruhi.

Dari beberapa pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sosialisasi anak adalah adanya kemampuan untuk diterima kelompok, keamanan karena status dalam kelompok, tipe kelompok, perbedaan keanggotaan dalam kelompok, kepribadian, motif atau keinginan menggabungkan diri, faktor hereditas dan faktor lingkungan.

4. Sosialisasi Anak dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif islam perkembangan sosial terus berlanjut sesuai dengan pengalaman anak, sehingga anak siap untuk bergaul dengan yang lain secara baik dan wajar. Perlu diketahui bahwa usia dalam tahap perkembangan tidaklah berlaku mutlak, yang lebih penting untuk diketahui adalah sifat masa kritis dan tugas perkembangan yang dihadapi anak.

Sementara itu seorang muslim dapat dikatakan memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik jika ia mampu memahami dan mengamalkan beberapa sikap sosial yang disebutkan dalam hadits Nabi saw. sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً كَرَبَ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي أَخِيهِ (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a Rasulullah saw bersabda:”Barang siapa melepaskan dari seorang muslim atau kesusahan dari berbagai kesusahan dunia, maka Allah akan melepaskan dia dari kesusahan dunia dan akhirat. Dan barang siapa yang menutup seorang muslim, maka Allah akan tutup dia di dunia dan akhirat, dan Allah akan menolong seseorang selama ia mau menolong saudaranya” (H.R.Muslim)

Demikian suasana pembinaan sosial yang baik dan sehat dalam keluarga, yaitu suasana kejiwaan dan sosial yang dipenuhi oleh rasa aman, kehangatan, keeratan, dan kerja sama merupakan faktor penentu dalam penyesuaian diri di masa mendatang.

C. Anak

1. Pengertian Anak

Anak adalah seseorang atau individu yang sedang mengalami masa pertumbuhan. Individu disebut anak dimulai sejak lahir hingga pubertas, dimana anak harus menyelesaikan periode perkembangan sebagai tahap awal penyesuaian dirinya di tahun-tahun awal kehidupan. Perkembangan anak berbeda-beda menunjukkan konsisten pada pola perkembangan tertentu, dimana anak mengikuti pola yang khas dikendalikan oleh warisan keturunan dan faktor lingkungan.

Pada periode selanjutnya anak bisa menghayati diri sendiri pada fase aktif, dimana anak mulai menyadari ia mempunyai kemauan. Untuk mengantisipasi masa mendatang ia melakukan proses penggabungan semua pengalaman hidupnya di masa lampau, sekarang, dan di hari kemudian.

Pada anak ada kebebasan, dimana ia mampu memilih dan merubah tingkah laku sendiri. Anak memahami banyak hal baru dan peristiwa aneh

yang ada di depannya yang perlu untuk dieksplorasi dan dicobanya. Dengan memiliki pemahaman tersebut, anak terus giat mencoba potensi dan kemungkinan yang ada pada dirinya guna mencapai tujuan- tujuan tertentu dalam hidupnya.

Hurlock (1980:108) masa kanak-kanak harus dibagi menjadi dua periode yang berbeda yaitu periode awal dan periode akhir. Periode awal berusia 2-6 tahun dan periode akhir 6 sampai tiba saatnya anak matang secara seksual.

Piaget (dalam Patmonodewo, 2000: 2) berpendapat bahwa anak usia 2-7 tahun di kategorikan kedalam tahapan pra operasional dalam perkembangan kognitif. Piaget mempelajari perkembangan intelektual anak-anak dan menyimpulkan bahwa anak mempelajari dunianya dengan indera mereka. Mereka menjelajahi dan memahami apa yang mereka lihat, sentuh, cicip dan cium.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 21 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menyatakan bahwa Pendidikan anak adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menyadari pentingnya pendidikan sejak dini bagi anak maka melalui keputusan menteri Pendidikan Nasional Nomor 015/2001 tanggal 19 April 2001 dibentuklah Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia (PADU), dibawah

Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Dan Pemuda, Departemen Pendidikan Nasional.

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian anak atau usia prasekolah adalah anak yang berusia antara dua sampai enam tahun. Dimana masa ketergantungan telah terlewati dan diganti dengan tumbuhnya kemandirian dalam psikologi perkembangan masa ini disebut periode awal masa kanak-kanak.

2. Perkembangan Anak

Membicarakan masalah perkembangan berarti menunjukkan pada suatu proses kearah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulangi kembali. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali (Monks, 1994:1).

Bermain itulah ciri anak yang khas, anak usia 2-6 tahun. Hampir seluruh kegiatan mereka melibatkan unsur bermain. Tetapi bermain dalam kurun usia ini bukannya tanpa arti, karena justru lewat kegiatan bermainlah mereka belajar. Belajar memanfaatkan perangkat fisiknya sendiri, belajar mengenal arti berkawan, belajar berkomunikasi dengan bahasa verbal yang sama.

Menurut Hibana (2005: 41-43) setiap anak berkembang dengan mengikuti pola perkembangan yang sama. Beberapa pola tersebut antara lain:

- a. Perkembangan fisik. Perkembangan ini mengikuti hukum perkembangan yang disebut “*Cephalocaudal*” dan “*proximodistal*”. Hukum

Cephalocaudal menyatakan bahwa perkembangan dimulai dari kepala kemudian menyebar ke seluruh tubuh sampai ke kaki. Sedangkan hukum *proximodistal* menyatakan bahwa perkembangan bergerak dari pusat sumbu ke ujung-ujungnya, atau dari sebagian yang dekat sumbu pusat tubuh ke bagian yang lebih jauh.

- b. Perkembangan bergerak dari tanggapan umum menuju ke tanggapan khusus. Bayi pada awal perkembangan memberikan reaksi dengan menggerakkan seluruh tubuh. Semakin lama ia akan mampu memberikan reaksi dalam bentuk gerakan khusus. Demikian seterusnya dalam hal-hal lain.
- c. Perkembangan berlangsung secara berkesinambungan. Proses perkembangan diawali dari bertemunya sel sperma dan ovum yang disebut ovulasi. Satu tahap perkembangan selanjutnya. Tidak ada pengalaman anak yang sia-sia atau hilang terhapus, hanya tertutupi oleh pengalaman-pengalaman berikutnya.
- d. Terdapat periode keseimbangan dan ketidakseimbangan. Setiap anak mengalami periode dimana ia merasa bahagia, mudah menyesuaikan diri dan lingkunganpun bersikap positif terhadapnya. Namun juga ada masa ketidakseimbangan yang ditandai dengan kesulitan anak untuk menyesuaikan diri, sulit diatur, emosi negatif dan sebagainya.
- e. Terdapat tugas perkembangan yang harus dilalui anak dari waktu ke waktu. Tugas perkembangan adalah sesuatu yang harus dilakukan atau dicapai

oleh anak berdasarkan tahap usianya. Tugas perkembangan bersifat khas, sesuai dengan tuntutan dan ukuran yang berlaku di masyarakat.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa anak mengalami berbagai perkembangan baik secara motorik, emosi, moral dan bahasa, yang memerlukan bimbingan dan pendidikan kecerdasan emosi agar dapat menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab. Jika perkembangan itu mampu dilakukan dengan baik akan menimbulkan rasa bahagia dan akan membawa keberhasilan dalam perkembangan periode berikutnya. Akan tetapi, kalau gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

3. Perkembangan Anak dalam Perspektif Islam

Dalam ajaran islam telah mengajarkan bagaimana mendidik anak-anak sejak dini, yaitu sejak usia 2 tahun hingga akil baligh. Materi-materi yang diajarkan adalah: akidah tauhid, praktek ibadah, menanamkan kecintaan kepada Rasulullah saw. menceritakan hikmah kehidupan para Nabi, Rasul dan orang-orang shalih, mengajarkan Al-Qur'an, pembinaan akhlak yang mulia.

Metode pendidikan dan pengajarannya hendaknya dilakukan dengan metode sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. antara lain:

1. Dengan perasaan kasih sayang dan ketauladanan
2. Dengan tutur kata yang lemah lembut dan kata-kata yang menyejukkan.
3. Selalu mendoakan agar Allah swt melimpahkan taufik dan hidayah kepada sang anak
4. Sabar dan optimis

Memberikan pendidikan pada anak-anak, hendaknya jangan terpengaruh dengan berbagai macam dan pendidikan yang isinya hanya pengembangan terhadap kecerdasan ruhaniyah- Nya (Adz-Dzaky, 2001:108).

Dengan demikian, pendidikan anak harus dikembalikan kepada kepentingan anak itu sendiri dengan prinsip *the best interest of child*. Suasana bermain yang menyenangkan, memahami anak secara individual, menciptakan suasana yang kreatif yang memungkinkan anak dapat mengekspresikan berbagai gagasan secara bebas, semua ini adalah suasana yang kondusif bagi proses tumbuh kembang anak secara optimal.

D. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemampuan Sosialisasi Anak

Sebagai makhluk sosial manusia akan menjalin hubungan dengan orang lain karena untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya manusia memerlukan bantuan orang lain. Untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun psikis haruslah berinteraksi dengan orang lain dan harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Sikap orangtua sangat mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak dan perlakuan mereka terhadap anak juga sebaliknya mempengaruhi perilaku anak terhadap orangtua dan perilakunya. Pada dasarnya hubungan orangtua dengan anak tergantung pada sikap orangtua terhadap anak.

Sikap orangtua tidak hanya memiliki pengaruh kuat pada hubungan di dalam keluarga akan tetapi juga pada sikap dan perilaku anak di luar rumah. Hubungan seperti ini akan menghasilkan anak yang bahagia. Dalam hal ini

pengaruh positif keluarga membawa dampak yang positif pula bagi kehidupan anak di dalam lingkungannya.

Sebaliknya dengan anak yang memiliki perilaku yang buruk biasanya merupakan produk hubungan orangtua dan anak yang kurang baik. Anak yang tidak memperoleh perhatian dan kasih sayang orangtua menjadi haus akan kasih sayang, mereka merasa takut dikesampingkan. Selanjutnya, dalam proses sosialisasi dalam masyarakatnya anak akan cenderung untuk berusaha melakukan hal-hal yang dapat menarik perhatian orang lain. Kemungkinan yang selanjutnya dapat terjadi adalah bahwa perbuatan-perbuatan itu dapat mengarah pada kegiatan yang negatif dan merugi tidak hanya pada diri anak secara pribadi, tetapi juga dampak negatif yang merugikan keluarga dan lingkungannya.

Keluarga merupakan bagian paling penting dalam jaringan anak, sebab anggota keluarga merupakan lingkungan pertama anak dan orang yang paling lama dalam tahun-tahun formatif awal. Hubungan dengan anggota keluarga, menjadi landasan sikap terhadap orang, benda dan kehidupan secara umum. Mereka juga meletakkan landasan bagi sosialisasi dan belajar berpikir tentang diri mereka sebagaimana dilakukan anggota keluarga terhadap mereka. Akibatnya, mereka akan belajar bersosialisasi pada kehidupan atas dasar landasan yang diletakkan ketika lingkungan untuk sebagian besar terbatas ada rumah.

Dengan meluasnya lingkup sosial dan adanya kontak dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah, landasan awal yang diletakkan di rumah

mungkin berubah dan dimodifikasi, namun tidak pernah akan hilang sama sekali. Sebaliknya, landasan ini mempengaruhi pola sikap dan perilaku dikemudian hari. Pola interaksi anak yang mulai bergeser sesuai dengan usianya menjadi bagian yang akan diperhatikan oleh lingkungan di luar keluarganya menuntut anak untuk mengembangkan nilai-nilai sosial. Kemampuan menjalin hubungan dengan orang dan benda lain di luar keluarganya ini kemudian mengantarkan anak proses penyesuaian diri terhadap mereka.

Sumbangan keluarga pada perkembangan anak ditentukan oleh sifat hubungan antara dengan berbagai keluarga. Hubungan ini sebaliknya dipengaruhi oleh pola kehidupan keluarga dan juga sikap dan perilaku berbagai anggota keluarga terhadap anak dalam keluarga tersebut. Terdapat banyak faktor dalam kehidupan keluarga yang mempengaruhi kehidupan keluarga dan selanjutnya perkembangan anak.

Sikap orangtua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, dan perlakuan mereka terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap mereka dan perilaku mereka. Pada dasarnya hubungan orangtua dan anak tergantung pada sikap orangtua. Jika sikap orangtua positif, hubungan orangtua dan anak akan jauh lebih baik daripada sikap orangtua tidak positif. Sikap orangtua sangat menentukan hubungan keluarga sebab sekali hubungan ini terbentuk, mereka cenderung bertahan. Jika sikap ini positif, tidak akan ada masalah. Tetapi bila sikap ini merugikan, sikap ini cenderung bertahan, bahkan

dalam bentuk terselubung, dan mempengaruhi hubungan orangtua dan anak sampai pada masa dewasa.

Menurut Hurlock (1997) sikap orangtua terhadap anak merupakan hasil belajar, banyak faktor yang menentukan sikap apa yang akan dipelajari oleh orangtua untuk mendidik anaknya salah satunya adalah, adanya nilai budaya mengenai cara terbaik memperlakukan anak, secara otoriter, demokratis maupun permisif, akan mempengaruhi sikap orangtua dan cara orangtua memperlakukan anak-anaknya. Sikap orangtua tidak hanya mempunyai pengaruh kuat pada hubungan di dalam keluarga tetapi juga pada sikap dan perilaku anak. Kebanyakan orang yang berhasil setelah menjadi dewasa berasal dari keluarga dengan orangtua yang bersikap positif dan hubungan antara anak dan orangtua sehat. Hubungan demikian akan menghasilkan anak yang bahagia, ramah-tamah dan dianggap menarik oleh orang lain, relatif bebas dari kecemasan dan sebagai anggota kelompok anak pandai bekerja sama.

Menurut Hurlock (1993) sebaliknya anak yang bersosialisasinya buruk merupakan hubungan orangtua dan anak yang tidak baik. Pengaruh orangtua tidak terbatas pada hubungan orangtua dengan anak, orangtua juga mempengaruhi hubungan dengan kakek, nenek atau sanak saudara lainnya. Cara orangtua mendidik anak otoriter, demokratis maupun permisif, sebagian akan bergantung pada cara orangtua sendiri dididik, dan sebagian berdasarkan pengalaman pribadi atau pengalaman teman, dan diketahui akan menghasilkan cara mendidik yang baik.

Hubungan orangtua dan anak juga sangat dipengaruhi persepsi anak terhadap pelatihan yang dialaminya dan interpretasinya terhadap motivasi hukuman dari orangtua. Semakin otoriter pendidikan anak, semakin mendendam anak dan semakin besar kemungkinan anak akan senang melawan dan tidak patuh secara sengaja. Perilaku menentang sangat besar perannya dalam memburuknya hubungan orangtua dan anak dengan bertambahnya usia anak.

Yang dimaksud dengan belajar bersosialisasi atau pendidikan sosial, adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar di tengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.

Memasuki usia-usia sekolah, anak mulai belajar berinteraksi dengan orang lain serta teman-teman baru. Dalam perkembangannya kemudian, anak akan mulai belajar mengambil perannya dalam kehidupan sosial. Anak dalam berhubungan sosial ini merupakan hasil belajarnya dari orangtua dan anggota keluarga yang lain ketika mereka masih dalam tahap pengasuhan.

Hurlock (1997: 287) mendefinisikan sosialisasi sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Seseorang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial, seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik teman

maupun orang yang tidak dikenal, sehingga sikap orang lain, baik teman maupun orang yang tidak dikenal, sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan. Biasanya orang yang berhasil melakukan sosialisasi dengan baik mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan, seperti kesediaan membantu orang lain, meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan. Mereka tidak terikat pada diri sendiri.

Schneiders (dalam Gunarsa, 2002:93) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri, yang dapat diterima oleh lingkungannya. Jadi penyesuaian diri adalah reaksi seseorang terhadap rangsangan-rangsangan dari dalam diri sendiri maupun reaksi seseorang terhadap situasi yang berasal dari lingkungannya.

Penyesuaian diri merupakan kemampuan menerima kodrat dengan segala kekurangan dan kelemahannya, kepribadian yang mantap, bersedia mematuhi aturan-aturan sejauh aturan itu mampu melindungi diri dan sesamanya. Anak yang mempunyai tingkat sosialisasi yang tinggi akan mampu memperbaiki diri dengan sesamanya, mampu berinteraksi dengan orang lain adalah orang yang mampu bergaul dengan tenang dan mampu mengatasi masalah yang ada.

Kemampuan berhubungan sosialisasi secara umum merupakan proses pembelajaran bagi individu untuk mengetahui tata cara kehidupan dalam masyarakat, untuk membangun kepribadian dan kemampuan sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok. Proses penerapan kemampuan

berhubungan sosial dimulai ketika individu baru lahir yaitu melalui interaksi dengan ibu yang menandakan manusia yang baru lahir masih menggantungkan segala kebutuhannya pada orang lain. Melalui hubungan social, individu bias belajar mengamati diri dan posisinya terpisah dari orang atau benda lain karena pada proses hubungan sosial, anak diharuskan memiliki identitas diri yang harus ditampakkan pada orang lain untuk mendapatkan tanggapan.

Meskipun lingkungan sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap individu, individu tetap memiliki sifat dan karakter tertentu dalam hubungannya dengan manusia lain. Dalam kenyataan di masyarakat, setiap individu dituntut untuk menyesuaikan tingkah laku menurut situasi dan kondisi dimana ia berada.

Dalam setiap proses sosialisasi diperlukan kesiapan diri, diantaranya penyesuaian diri yang baik, dan individu yang mamapu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya akan lebih mudah untuk berinteraksi dengan orang lain.

Faktor lingkungan khususnya lingkungan keluarga mempunyai hubungan yang erat dengan kemampuan sosialisasi seorang anak. Keluarga merupakan satuan terkecil dimana anak mulai pertama kalinya mengenal proses sosialisasi. Hubungan dengan anggota keluarga, menjadi landasan sikap terhadap orang, benda dan kehidupan secara umum. Anak-anak akan belajar menyesuaikan pada kehidupan atas dasar landasan yang diletakkan ketika lingkungan untuk sebagian besar terbatas pada rumah. Dengan meluasnya lingkup sosial dan

adanya kontak dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah atau guru di sekolah.

Lingkungan keluarga terutama orangtua sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Orangtua merupakan model contoh atau model bagi anak. Orangtua sering ditiru dan biasanya kepada orangtua anak mengidentifikasi tingkah laku baik dalam berhubungan dengan orangtua, guru dan teman sebayanya. Orangtua sangat penting peranannya bagi perkembangan kehidupan sosial anak. Selain itu orangtua diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi anak diantaranya masalah belajar sosialisasi.

Hubungan orangtua dan anak akan berpengaruh pada penyesuaian pribadi dan kemampuan sosialisasinya. Hubungan keluarga mempengaruhi belajar sosialisasi secara sosial di sekolah. Bila hubungan keluarga menyenangkan, sosialisasi anak di luar rumah atau di sekolah lebih baik daripada hubungan keluarga yang tegang.

Peran yang dimainkan di rumah menentukan pula peran di sekolah, karena peran yang harus dilakukan di rumah dan jenis hubungan dengan kakak adik membentuk dasar bagi hubungannya dengan teman sebayanya. Selanjutnya hal ini mempengaruhi pola perilaku anak-anak terhadap teman-teman mereka.

Dari penjelasan di atas menggambarkan bahwa cara-cara orangtua memperlakukan anak di dalam keluarga mempengaruhi perkembangan kepribadian anak yang tentunya berkaitan pula pada kemampuan bersosialisasi anak. Pernyataan ini sesuai dengan yang telah dikemukakan oleh para ahli

diantarnya adalah Lewin, Lipit, White, Notosudirdjo dan Latipun serta Barnadibsebagaimana telah tersebut di atas. Anak-anak dari keluarga otoriter akan menunjukkan sikap kurang inisiatif, gugup, ragu-ragu, pasif, kecemasan, penakut dan penurut. Anak-anak dari orang tua yang mengembangkan pola asuh demokratis menunjukkan ciri-ciri anak aktif, penuh inisiatif percaya pada diri sendiri, perasaan sosial, penuh tanggung jawab dan mampu bersosialisasi. Sedangkan anak-anak dari orangtua yang melakukan metode pola asuh bebas akan menunjukkan ciri-ciri anak agresif, menentang atau tidak dapat bekerjasama dengan orang lain dan mudah marah.

Tidak semua jenis keluarga memberi sumbangan tersebut, demikian pula tidak semua anggota keluarga sama sumbangannya. Tetapi tanpa memandang jenis keluarga, banyak diantara sumbangan penting tersebut pernah diberikan pada satu atau lain pada masa kanak-kanak. Apabila hal ini terjadi, seorang anak akan tumbuh menjadi orang dengan perkembangan sosial yang baik. Sebaliknya, sebuah keluarga yang gagal memberi sumbangan yang penting tersebut bertanggung jawab atas penyesuaian pribadi dan sosial anak yang buruk.

Orangtua perlu memperhatikan keadaan anaknya. Dalam mengajarkan nilai-nilai, dibutuhkan keterampilan berkomunikasi dengan anak. Dengan komunikasi dengan yang benar dan terarah diharapkan apa yang diajarkan oleh orangtua pada anaknya akan dapat lebih mudah diterimanya. Orangtua dapat menjadi pola anutan, atau model yang selalu ditiru dan dicontoh oleh anak-anak dalam segala gerak perbuatannya, baik secara langsung maupun tidak

langsung. Al-Qur'an telah menyebutkan dengan tegas pentingnya contoh atau teladan dalam membentuk kepribadian seseorang.

Allah swt menyuruh kita mempelajari tindak tanduk Rasulullah saw. dan menjadikannya contoh yang paling utama, sebagaimana terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yaitu:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّبِعُوا رَسُولَ اللَّهِ وَاتَّبِعُوا الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ رَسُولَ اللَّهِ ۚ وَمَا يَنْقُصُكُمْ مِنْ شَيْءٍ مِنْهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُصَدِّقُ لِقَوْلِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ ذَكِيٌّ ۚ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّبِعُوا رَسُولَ اللَّهِ وَاتَّبِعُوا الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ رَسُولَ اللَّهِ ۚ وَمَا يَنْقُصُكُمْ مِنْ شَيْءٍ مِنْهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُصَدِّقُ لِقَوْلِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ ذَكِيٌّ ۚ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّبِعُوا رَسُولَ اللَّهِ وَاتَّبِعُوا الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ رَسُولَ اللَّهِ ۚ وَمَا يَنْقُصُكُمْ مِنْ شَيْءٍ مِنْهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُصَدِّقُ لِقَوْلِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ ذَكِيٌّ ۚ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّبِعُوا رَسُولَ اللَّهِ وَاتَّبِعُوا الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ رَسُولَ اللَّهِ ۚ وَمَا يَنْقُصُكُمْ مِنْ شَيْءٍ مِنْهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُصَدِّقُ لِقَوْلِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ ذَكِيٌّ ۚ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS Al-Ahzab:21)

Contoh teladan yang diterapkan orangtua dalam keluarga akan cepat meresap kedalam jiwa anak daripada hanya sekedar nasehat, sebab anak memiliki sifat meniru yang sangat besar. Oleh sebab itu anak lebih mudah meniru atau meresap dalam pikirannya oleh segala apa yang didengar, dilihat dan dirasakannya daripada hanya dari apa yang anak dengar saja. Apalagi yang didengar, dilihat dan dirasakannya itu berasal dari tingkah laku orangtuanya sendiri.

Dengan pola asuh tertentu anak dapat melaksanakan sosialisasi dengan baik, sementara dengan pola asuh yang lain anak tidak dapat melaksanakan sosialisasi dengan baik. Hal ini disebabkan karena pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dapat bersifat positif atau negatif yang dapat merugikan seorang anak. Positif atau negatif suatu pola asuh dapat dilihat dari ciri-ciri kepribadian anak yang telah dibentuk.

E. Hipotesis penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara pola asuh yang diberikan oleh orangtua pada anak dengan kemampuan sosialisasi anak.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini penjabaran metodologi serta langkah-langkahnya diuraikan secara aplikatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu dengan mencari hubungan antar variabel dan menguji hipotesis dengan data-data yang berupa angka-angka yang diperoleh dari hasil pengukuran.

Jenis dari penelitian ini adalah eksplanatif, yaitu jenis penelitian yang berusaha menjelaskan faktor yang menyebabkan suatu fenomena dan mencoba menyoroti hubungan antara variabel-variabel penelitian serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Suryabrata (1998: 72) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan obyek penelitian dan merupakan faktor-faktor yang berpengaruh dalam suatu penelitian atau gejala yang diteliti. Menurut Arikunto (2002: 94) variabel adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

Jadi variabel penelitian adalah obyek dalam suatu penelitian yang mempengaruhi suatu penelitian.

- a. Variabel bebas (variabel X) : Pola asuh orangtua
- b. Variabel terikat (variabel Y): Kemampuan Sosialisasi Anak

Variabel bebas (variabel X) adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain. Variabel terikat (variabel Y) adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain (Azwar Saifuddin, 2003:62).

C. Definisi Operasional

Definisi operasional menurut Suryabrata (1988: 83) adalah definisi yang didasarkan atau sifat-sifat hal yang didefinisikan dan dapat diamati. Definisi operasional digunakan untuk menjelaskan pengertian operasional dari variabel-variabel penelitian dan menyamakan persepsi agar terhindar dari kesalahpahaman dalam menafsirkan variabel-variabel penelitian.

Variabel yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah:

1. Pola Asuh Orangtua

Pola asuh orangtua merupakan seluruh cara perlakuan orangtua yang diterapkan pada anak, menggunakan teori Lipit, Lewin dan White yang mana pola asuh orangtua itu ada tiga, yaitu: a). Otoriter, yang dideskripsikan dengan: hukuman keras, kontrol yang ketat, dominasi dan penghargaan; b). Demokratis, yang dideskripsikan dengan: penerimaan, sikap hangat, komunikasi terbuka dan sikap adil; c). Laissez faire (bebas), yang dideskripsikan dengan: yang dideskripsikan dengan: kebebasan, pasif, jarang menghukum dan tunduk pada anak. Dari teorior-teori tersebut yang ada di RA Al-Hidayah Menganto I ini adalah pola asuh yang demokratis yang bisa

mendorong kemampuan anak untuk belajar bersosialisasi dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekolah maupun di masyarakat dengan baik.

2. Kemampuan Sosialisasi Anak

Kemampuan sosialisasi anak adalah kemampuan seorang anak untuk menyesuaikan diri dengan orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Masa kanak-kanak dalam hal ini adalah anak pada awal tahun-tahun masuk sekolah atau disebut juga dengan usia prasekolah, yang berumur antara 4 sampai dengan 5 tahun yang berstatus sebagai anak didik RA Al-Hidayah Menganto I Mojowarno Jombang. Kemampuan sosialisasi anak ini menggunakan teori Hurlock, yaitu: a). Penampilan nyata, yang dideskripsikan dengan: aktualisasi diri, keterampilan berhubungan dengan orang lain dan tanggung jawab; b). Penyesuaian terhadap kelompok, yang dideskripsikan dengan: kerja sama kelompok, setia kawan dan menerima sikap orang lain yang berbeda; c). Sikap sosial, yang dideskripsikan dengan: mengikuti kegiatan sosial, empati dan ringan tangan; d). Kepuasan pribadi, yang dideskripsikan dengan: kehidupan yang bermakna, percaya diri dan disiplin diri. Dari teori-teori tersebut yang terdapat di RA Al-Hidayah Menganto I adalah kemampuan sosialisasi pada penyesuaian terhadap kelompok yaitu anak mampu bersosialisasi dengan teman di sekolah dan masyarakat, bekerjasama dengan kelompok dan setia kawan.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2002: 108). Menurut Arikunto apabila subyek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya

merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil 10% sampai 15% atau 20% sampai 25% atau lebih.

Populasi dalam penelitian ini menggunakan populasi *finite* yang berjumlah 70 responden yang bersifat homogen yaitu anak di RA Al-Hidayah. Sedangkan sampel yang diambil yaitu anak yang terdaftar di RA Al-Hidayah Menganto I Mojowarno Jombang.

Sedang teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling yaitu dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2002:117).

Ciri-ciri sampel dalam penelitian ini adalah:

- a. Anak yang berada di RA Al-Hidayah Menganto I Mojowarno Jombang
- b. Usia antara 4-5 tahun

Sampel dalam penelitian ini adalah orangtua anak yang terdaftar di RA Al-Hidayah Menganto I Mojowarno Jombang periode 2006-2007 sebanyak 70 responden.

E. Metodologi Pengumpulan Data

Metodologi pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode mengumpulkan data dengan masalah penelitian yang ingin dipilih. Masalah memberikan arah dan mempengaruhi metode pengumpulan data.

Peneliti menggunakan metodologi pengumpulan data, yaitu:

1. Metode observasi

Menurut Arikunto (2002) observasi bertujuan untuk mendapat data tentang suatu masalah, sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Di dalam melaksanakan metode observasi peneliti mengobservasi keadaan anak ketika ada di sekolah yaitu pada waktu anak dalam kelas aktif atau kurang aktif, waktu istirahat bermain dengan teman-temannya atau dengan orangtua ibunya. Observasi dilaksanakan selama 7 bulan di RA Al- Hidayah Menganto I Mojowarno Jombang.

2. Wawancara (*interview*)

Menurut Hadi (1993) wawancara (*interview*) adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis, dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan. Di dalam melaksanakan metode wawancara peneliti bertanya pada sebagian orangtua yang mengantar atau menunggu anak di sekolah dan dilaksanakan di RA Al-Hidayah Menganto Mojowarno Jombang tentang hubungan orangtua ibu dengan anak.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2002) dokumen adalah penelitian yang bersumber pada tulisan menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi adalah barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis. Data-data yang kami ambil untuk dokumentasi penelitian di RA Al- Hidayah Menganto I Mojowarno Jombang,

yaitu: data siswa/siswi anak, data orangtua anak dan data guru (pengajar) di RA Al-Hidayah Menganto I Mojowarno Jombang.

4. Metode angket

Menurut Arikunto (2002) metode angket atau kuesioner untuk menghasilkan data relevan dengan tujuan penelitian dan memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi, maka penelitian ini menggunakan metode angket sebagai pengumpul data. Angket diberikan kepada orangtua ibu anak yang ada di RA Al- Hidayah Menganto I Mojowarno Jombang. Data yang kami ambil dari angket, yaitu data tentang hubungan pola asuh orangtua dengan kemampuan sosialisasi anak.

Asumsi yang melatarbelakangi pengambilan data angket seperti yang dinyatakan oleh Arikunto (2002: 129) adalah sebagai berikut:

- a. Tidak memerlukan hadirnya peneliti
- b. Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden
- c. Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing- masing dan menurut waktu senggang responden.
- d. Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas, jujur dan tidak malu-malu untuk menjawab.
- e. Dapat dibuat standar sehingga bagi semua responden diberi pernyataan yang benar-benar sama.

Dalam penelitian ini digunakan sistem penelitian dalam bentuk skala likert yaitu subyek diminta memilih salah satu dan alternatif jawaban yang meliputi sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Dalam

hal ini jawaban ragu-ragu sengaja dihilangkan untuk menghindari kecenderungan subyek memilih jawaban yang ada ditengah-tengah (Hadi, 1991:20).

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan adalah metode angket, dimana angket merupakan serangkaian pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya.

Berkaitan dengan teknik penelitian maka dasar penelitian terhadap variabel berkisar antara 4 sampai 1 dari jawaban sangat setuju sampai sangat tidak setuju.

Pernyataan *favourable* (bersifat positif) mempunyai tingkat penilaian sebagai berikut:

1. Nilai 4 untuk jawaban sangat setuju (SS).
2. Nilai 3 untuk jawaban setuju (S).
3. Nilai 2 untuk jawaban tidak setuju (TS).
4. Nilai 1 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS).

Pernyataan *unfavourable* (bersifat negatif) mempunyai tingkat penilaian sebagai berikut:

1. Nilai 1 untuk jawaban sangat setuju (SS).
2. Nilai 2 untuk jawaban setuju (S).
3. Nilai 3 untuk jawaban tidak setuju (TS).
4. Nilai 4 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu: skala pola asuh orangtua dan skala penyesuaian sosial.

1. Skala Pola Asuh Orangtua menggunakan teorinya Lewin, Lipit dan White (2002) yang menjelaskan bahwa cara kepemimpinan atau pola asuh ada tiga macam, yaitu: otoriter, demokratis dan laissez faire (bebas).

Dalam angket pola asuh ini terdiri dari 48 item, yang mana dibagi menjadi 24 item *favorabel* dan 24 *unfavorabel*, penilaian angket menggunakan skala likert.

Tabel 1
Blue Print Pola Asuh

Variabel	Indikator	Deskriptor	No item		Jumlah	%
			<i>F</i>	<i>UF</i>		
Pola Asuh	Otoriter	Hukuman keras	1, 2	3, 4	4	33, 33%
		Kontrol ketat	5, 6	7, 8	4	
		Dominasi	9,10	11, 12	4	
		Penghargaan	13, 14	15, 16	4	
	Demokratis	Penerimaan	17, 18	19,20	4	33, 33%
		Komunikasi terbuka	21, 22	23, 24	4	
		Sikap hangat	25, 26	27, 28	4	
		Sikap adil	29, 30	31, 32	4	
	Bebas	Kebebasan	33, 34	35, 36	4	33, 33%
		Pasif	37, 38	39, 40	4	
		Jarang menghukum	41, 42	43, 44	4	
		Tunduk pada anak	45, 46	47, 48	4	
			24	24	48	100%

2. Angket kemampuan sosialisasi anak sebanyak 48 item

Angket ini disusun berdasarkan teori Hurlock (1997:287) yang menjelaskan adanya empat kriteria dalam penyesuaian sosial, yaitu:

- a. Penampilan nyata
- b. Penyesuaian sosial terhadap berbagai kelompok
- c. Sikap sosial
- d. Kepuasan pribadi

Dalam angket penyesuaian sosial ini terdiri dari 48 item, yang mana dibagi menjadi 24 item *favorabel* dan 24 *unfavorabel*, penilaian angket menggunakan skala likert.

Tabel 2

Blue Print Sosialisasi

Variabel	Indikator	Deskriptor	No item		Jumlah	%
			<i>F</i>	<i>UF</i>		
Sosialisasi	Penampilan nyata	Aktualisasi diri	1, 2	3, 4	4	25%
		Keterampilan berhubungan dengan orang lain	5, 6	7, 8	4	
		Tanggung jawab	9, 10	11, 12	4	
	Penyesuaian terhadap kelompok	Kerjasama kelompok	13, 14	15, 16	4	25%
		Setia kawan	17, 18	19, 20	4	
		Menerima sikap Orang lain yang berbeda	21,22	23,24	4	
	Sikap	Mengikuti kegiatan sosial	25, 26	27, 28	4	25%
		Empati	29, 30	31, 32	4	
		Ringan tangan	33, 34	35, 36	4	
	Kepuasan pribadi	Kehidupan yang bermakna	37, 38	39, 40	4	25%
		Percaya diri	41, 42	43, 44	4	
		Disiplin diri	45, 46	47, 48	4	
					48	100%

G. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas merupakan dua hal saling berkaitan dan sangat berperan dalam menentukan kualitas alat ukur. Kualitas alat ukur tersebut akan sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian.

a. Validitas

Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan serta dapat mengungkap data dari hasil variabel yang diteliti dengan tepat.

Menurut Arikunto (2002:145), Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.

Dalam pengujian validitas untuk tiap butir pertanyaan atau pertanyaan dalam kuesioner digunakan analisis item yaitu dengan mengkorelasikan skor tiap butir pertanyaan (*item*) dengan skor totalnya dengan menggunakan rumus Teknik Korelasi, *Product Moment* (Arikunto, 2002: 243), yang rumusnya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot (\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana: r = Korelasi *Product Moment*

N = Banyaknya *Sampel*

X = Variabel Bebas (Variabel Yang Mempengaruhi)

Y = Variabel Terikat (Variabel Yang Dipengaruhi)

Agar hasil korelasi *Product Moment* di atas tidak *over estimate* dalam perhitungan, karena itu skor itemnya dikorelasikan lagi dengan teknik korelasi *Part Whole* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{pq} = \frac{r_{xy} \cdot SB_y - SB_x}{\sqrt{(SB_x^2 + SB_y^2) - 2(r_{xy})(SB_x)(SB_y)}}$$

Dimana: r_{pq} = Korelasi *Part Whole*

r_{xy} = Koefisien Korelasi *Product Moment*

SB_x = Simpangan Baku Skor Total

SB_y = Simpangan Baku Skor Faktor

b. Reliabilitas

Reliabilitas menurut Hadi (1991: 43) menyatakan bahwa yang akan dianalisa reliabilitasnya hanya item yang telah dinyatakan valid. Dalam penelitian ini uji reliabilitas yang dipakai adalah uji *Alpha*, yaitu:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[\frac{1 - \sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Dimana : r_{11} = Reliabilitas Instrumen

k = Banyaknya pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah Varian Butir

σ_t^2 = Varian Total

semua perhitungan uji keandalan butir alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan computer, yaitu menggunakan paket SPS edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih (2000) dengan uji keandalan teknik *Alpha*.

H. Rancangan Analisa Data

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, maka dilakukan analisa data dengan menggunakan teknik statistik. Teknik statistik adalah teknik korelasi *Product Moment* dari Kart Pearson dimana teknik ini digunakan untuk menguji korelasi antara dua variabel yang keduanya merupakan data interval dan terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas pola asuh orangtua (variabel X) dan variabel terikat kemampuan sosialisasi (variabel Y). Untuk analisis data akan diolah dengan bantuan komputer yaitu paket SPS, analisis *Product Moment* edisi Sutrisno dan Yuni Pamardiningsih (2000). Perhitungan uji penelitian ini dilakukan dengan komputer program SPS dengan rancangan analisis data sebagai berikut:

Tabel 3
Metode Analisis Data

S	X	Y

Keterangan:

S = Subyek

X = Pola Asuh Orangtua

Y = Kemampuan Sosialisasi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA Al-Hidayah Menganto I Mojowarno Jombang, setelah mendapatkan rekomendasi dari pihak Fakultas Psikologi UIN Malang dan mendapat izin penelitian dari pihak RA Al-Hidayah Menganto I Mojowarno Jombang. Penelitian ini dimulai dengan melaksanakan observasi secara langsung di lapangan selama tujuh bulan, kemudian diteruskan dengan pengumpulan data yang dilaksanakan pada tanggal 19 Februari sampai 21 Februari 2007 dengan menyebarkan angket skala pola asuh dan skala sosialisasi di sekolah untuk orangtua anak-anak RA Al-Hidayah Menganto I Mojowarno Jombang. Semua angket disebar untuk orangtua anak-anak yang terdaftar di RA Al-Hidayah Menganto I yang berjumlah 70 responden, agar tidak mengganggu aktivitas angket disebar dan diisi saat orangtua menunggu anaknya sedang belajar dan sebagian dibawa pulang dan kemudian dikumpulkan secara kolektif di kantor RA Al-Hidayah Menganto I.

Persiapan pertama yang dilakukan sebelum melaksanakan penelitian adalah membuat alat ukur atau instrumen untuk mengungkap data dari populasi penelitian. Dalam alat ukur ini pola asuh dan sosialisasi dengan bentuk skala. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yang artinya bahwa pernyataan-pernyataan yang disajikan disertai dengan jawaban yang telah ditentukan. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah model-

model skala likert yaitu responden diminta untuk memilih salah satu jawaban yang telah ditentukan. Dalam skala pola asuh didasarkan pada tiga aspek yaitu: otoriter, demokratis dan bebas (*laizess faire*). Dan pada skala sosialisasi didasarkan pada empat aspek yaitu: penampilan nyata, penyesuaian terhadap kelompok, sikap dan kepuasan pribadi.

Angket yang terkumpul kemudian dianalisa dengan bantuan komputer Seri Program Statistik (SPS) edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih (2000), UGM Yogyakarta.

Hasil analisa data kemudian diinterpretasikan untuk mencari makna dari hasil penelitian dan melihat hubungan dari variabel penelitian untuk kemudian diambil kesimpulan.

B. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Berdasarkan dari uji validitas dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* pada setiap *item* diketahui bahwa dari 48 *item* angket pola asuh dan semua dari 48 *item* dinyatakan valid. untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4
Butir Shahih Skala Pola Asuh

No	Aspek	No item valid		no item gugur	
		<i>F</i>	<i>UF</i>	<i>F</i>	<i>UF</i>
1	Otoriter	1,2,5,6,9,10,13,14	3,4,7,8,11,12,15,16	-	-
2	Demokratis	17,18,21,22,25,26,29,30	19,20,23,24,27,28,31,32	-	-
3	Bebas	33,34,37,38,41,42,45,46,	35,36,39,40,43,44,47,48	-	-
		24	24	-	-
	Jumlah	48		-	-

Hasil uji validitas dari skala sosialisasi yang terdiri dari 48 *item* yang dinyatakan valid untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5
Butir Shahih Skala Sosialisasi

No	Aspek	No item valid		No item gugur	
		<i>F</i>	<i>UF</i>	<i>F</i>	<i>UF</i>
1	Penampilan nyata	1,2,5,6,9,10	3,4,7,8,11,12	-	-
2	Penyesuaian terhadap kelompok	13,14,17,18,21,22	15,16,19,20,23,24	-	-
3	Sikap	25,26,29,30,33,34	27,28,31,32,35,36	-	-
4	Kepuasan pribadi	37,38,41,42,45,46	39,40,43,44,47,48	-	-
		24	24	-	-
	Jumlah	48		-	-

2. Uji Reliabilitas

Berdasarkan dari uji reliabilitas dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dan berdasarkan uji keandalan pada skala pola asuh dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang reliabel atau andal, karena koefisien keandalan (r_{tt}) bergerak antara 0.000- 1.000 artinya apabila semakin dekat dengan 1.000 maka semakin reliabel atau andal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Hasil Analisis Reliabilitas Angket Pola Asuh

No	Aspek	r_{tt}	p	Status
1	Otoriter	0.558	0.000	Andal
2	Demokratis	0.610	0.000	Andal
3	Bebas	0.635	0.000	Andal

Dan pada skala sosialisasi alat ukurnya dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang reliabel atau andal karena koefisien keandalan (r_{tt}) bergerak antara 0.000 sampai 1.000 apabila semakin dekat 1.000 maka alat ukur tersebut semakin reliabel atau andal.

Tabel 7
Hasil Analisis Reliabilitas Angket Sosialisasi

No	Aspek	r_{tt}	p	Status
1	Penampilan nyata	0.565	0.000	Andal
2	Penyesuaian terhadap kelompok	0.631	0.000	Andal
3	Sikap	0.654	0.000	Andal
4	Kepuasan pribadi	0.765	0.000	Andal

C. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan gambaran atau penjabaran dari data yang diteliti, setelah dilakukan penelitian untuk mengungkapkan skala pola asuh orangtua dan skala sosialisasi pada anak. Untuk mempermudah dalam penjelasan variabel peneliti membagi ke dalam tiga kategori yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Agar dapat diketahui jarak antara masing-masing kategori tersebut untuk menentukan jarak pada masing-masing kelompok dengan pemberian skor standar. Menurut Azwar (2003:163) pemberian skor standar dilakukan dengan mengubah skor kasar kemudian bentuk penyimpangan skor mean (M) oleh suatu deviasi standar (S) dengan menggunakan norma sebagai berikut:

$$\text{Tinggi} = (\text{mean} + 1 \text{ SD}) < X$$

$$\text{Sedang} = (\text{mean} - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (\text{mean} + 1 \text{ SD})$$

$$\text{Rendah} = X < (\text{mean} - 1 \text{ SD})$$

Berdasarkan nilai mean pada pola asuh adalah (M) =113.3 dan standar deviasinya (S) = 12.66 masing-masing kategori adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Kategori Skor Pola Asuh

No	Kategori	Skor
1.	Tinggi	$125.96 < X$
2.	Sedang	$100.64 \leq X \leq 125.96$
3.	Rendah	$X < 100.64$

Dari hasil pemberian kategori dapat dijelaskan bahwa skala pola asuh orangtua di RA Al-Hidayah Menganto I Mojowarno Jombang yang tinggi berjumlah 18.6 % dari keseluruhan responden yang diteliti dan mempunyai skala pola asuh orangtua sedang yaitu 62.8 % dari keseluruhan responden yang diteliti dan yang mempunyai skala pola asuh rendah sebanyak 18.6 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak di RA Al-Hidayah Menganto I Mojowarno Jombang mempunyai tingkat pola asuh sedang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9
Proporsi skala pola asuh

No	Kategori	Skor	Jumlah	%
1	Tinggi	$125.96 < X$	13	18.6 %
2	Sedang	$100.64 \leq X \leq 125.96$	44	62.8 %
3	Rendah	$X < 100.64$	13	18.6 %
			70	100 %

Sedang nilai mean pada sosialisasi adalah $(M) = 123.28$ dan standar deviasi $(S) = 18.54$ masing-masing kategori adalah sebagai berikut:

Tabel 10
Kategori skor sosialisasi

No	Kategori	Skor
1	Tinggi	$141.82 < X$
2	Sedang	$104.74 \leq X \leq 141.82$
3	Rendah	$X < 104.74$

Dari hasil pemberian kategori tingkat sosialisasi dapat dijelaskan bahwa skala kemampuan sosialisasi pada anak di RA Al-Hidayah Menganto I Mojowarno Jombang yang tinggi berjumlah 17.2 % dari keseluruhan responden yang diteliti dan yang mempunyai skala kemampuan sosialisasi yang sedang berjumlah 61.4 % dan yang mempunyai skala rendah 21.4 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak di RA Al-Hidayah Menganto I Mojowarno Jombang mempunyai skala tingkat sosialisasi yang sedang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11
Proporsi Skala Sosialisasi

No	Kategori	Skor	Jumlah	%
1	Tinggi	$141.82 < X$	12	17.2 %
2	Sedang	$104.74 \leq X \leq 141.82$	43	61.4 %
3	Rendah	$X < 104.74$	15	21.4 %
		Jumlah	70	100%

D. Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian adalah analisis korelasi *Product Moment*, untuk menentukan bentuk hubungan antara pola asuh orangtua (variabel X) dan kemampuan sosialisasi (variabel Y) serta menentukan arah dan besarnya koefisien korelasi antara pola asuh orangtua (variabel X) dan sosialisasi (variabel Y).

Hasil dari korelasi antara pola asuh orangtua (variabel X) dengan kemampuan sosialisasi anak (variabel Y) adalah sebagai berikut:

Tabel 12
Rangkuman analisis korelasi *Product Moment*

No	Statistik	Jumlah
1	Koefisien Korelasi	0.667
2	Koefisien Determinan	0.445
3	Peluang Ralat	0.001

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: ada hubungan positif antara variabel pola asuh orangtua dengan variabel kemampuan sosialisasi. Maka diperoleh $r_{xy} = 0.667$; $p = 0.001$; $r^2 = 0.445$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh orangtua dengan kemampuan sosialisasi pada anak di RA Al-Hidayah Menganto I Mojowarno Jombang diterima artinya apabila semakin tinggi skala pola asuh orangtua maka akan mudah dalam melakukan sosialisasi dan

sebaliknya apabila semakin rendah tingkat skala pola asuh maka akan sulit dalam melakukan sosialisasi.

E. Pembahasan

Berdasarkan analisis di atas menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh orangtua (variabel X) dengan kemampuan sosialisasi (variabel Y) pada anak di RA Al-Hidayah Menganto I Mojowarno Jombang. Maksud dari pernyataan di atas adalah bahwa semakin otoriter orangtua mengasuh anak maka dalam melakukan sosialisasi mudah mengalami hambatan atau semakin rendah kemampuan sosialisasi pada anak, dan demikian sebaliknya apabila dalam melakukan sosialisasi mengalami kesulitan atau mengalami hambatan. Semakin demokratis orangtua mengasuh anak-anaknya maka semakin tinggi tingkat kemampuan sosialisasi pada anak, demikian sebaliknya apabila anak merasa mampu belajar bersosialisasi. Semakin bebas orangtua mengasuh anak-anaknya maka semakin rendah tingkat kemampuan sosialisasi anak, demikian sebaliknya apabila anak merasa kurang mampu bersosialisasi. Dengan demikian hipotesis yang diajukan sebagai landasan dan dalam penelitian ini terbukti.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh dengan kemampuan sosialisasi ($r_{xy} = 0.667$; $p = 0.001$), yang berarti semakin tinggi tingkat pola asuh semakin tinggi sosialisasi begitu juga sebaliknya apabila tingkat pola asuh rendah semakin rendah sosialisasi.

Berdasarkan hasil analisis dari variabel pola asuh dengan kemampuan sosialisasi ditemukan hasil koefisien determinan sebesar 44.5 %. Hasil dari pemberian kategori skor pola asuh, dalam penelitian ini cenderung sedang yaitu terdapat 62.8 % sampel yang ada pada kategori tersebut, sedangkan untuk sosialisasi juga cenderung sedang yaitu karena ada 61.4 % sampel yang ada pada kategori tersebut. Berdasarkan hasil kategori yang diperoleh menunjukkan bahwa sampel dalam penelitian mempunyai pola asuh dan kemampuan sosialisasi sedang.

Hubungan dengan anggota keluarga, menjadi landasan sikap terhadap orang, benda dan kehidupan secara umum. Mereka juga meletakkan landasan bagi pola penyesuaian dan belajar berpikir tentang diri mereka sebagaimana dilakukan anggota keluarga mereka. Akibatnya, mereka belajar bersosialisasi pada kehidupan atas dasar landasan yang diletakkan ketika lingkungan untuk sebagian besar terbatas pada rumah.

Sebagaimana eksperimen yang dilakukan oleh Lewin, Lipit dan White mereka berpendapat bahwa keluarga adalah sama halnya dengan kelompok sosial yang mempunyai tujuan, struktur, norma dan cara-cara kepemimpinan yang sangat mempengaruhi kehidupan individu yang menjadi anggota kelompok tersebut. Cara- cara tersebut adalah demokratis, *laissez faire* (bebas) dan otoriter. Mula- mula cara ini dieksperimenkan kepada kelompok yang masing-masing mempunyai pengaruh besar terhadap suasana kerja kelompoknya dan tingkah laku anggotanya. Cara perlakuan orangtua, yang dalam hal ini menjadi pemimpin keluarga, terhadap anak-anaknya sangat mempengaruhi suasana keluarga dan

dapat merangsang perkembangan ciri tertentu pribadi anak (Gerungan, 2002:131-134). Penerapan cara-cara tersebut dalam pola asuh terhadap anak sebagai berikut:

a. Otoriter

Orangtua menentukan segala kegiatan secara paksa. Orangtua yang memastikan apa yang akan dilakukan anaknya, dan anak tidak diberi kesempatan untuk turut menentukan kegiatannya, semuanya ditentukan dari atas.

b. Demokratis

Orangtua sebagai pemimpin keluarga mengajak anak untuk menentukan tujuan serta merencanakan langkah-langkahnya. Penentuan ini dilaksanakan secara musyawarah dan mufakat. Orangtua memberi bantuan nasehat dan memberikan saran-saran kepada anak mengenai bermacam-macam kemungkinan yang dapat mereka pilih sendiri mana yang terbaik. Orangtua memberi penghargaan dan kritik secara obyektif dan positif. Orangtua bertindak sebagai kawan yang lebih berpengalaman dan turut serta berinteraksi dengan anaknya dan berperan serta sebagai kawan yang lebih matang.

c. *Laissez faire* (bebas)

Orangtua menjalankan peran yang pasif, menyerahkan penentuan tujuan dan kegiatan seluruhnya kepada anak dengan menyerahkan segala kebutuhan tanpa mengambil inisiatif apapun. Orangtua bertindak hanya sebagai penonton.

Hurlock (1997:287) untuk menentukan sejauh mana sosialisasi pada anak secara sosial, dapat diterapkan empat kriteria karena penerapan salah satu saja tidak akan memadai, yaitu:

1. Penampilan nyata, bila perilaku sosial anak dinilai berdasarkan standart kelompoknya, memenuhi harapan kelompok, maka dia akan diterima menjadi anggota kelompok.
2. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok. Anak yang mampu bersosialisasi dengan baik terhadap berbagai kelompok secara sosial dianggap sebagai orang yang mampu bersosialisasi dengan baik.
3. Sikap sosial. Anak harus menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial, dan terhadap perannya dalam kelompok sosial, bila ingin dinilai sebagai orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial.
4. Kepuasan pribadi. Untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial, anak harus merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkan dalam situasi sosial, baik sebagai pemimpin maupun anggota.

Sumbangan keluarga pada perkembangan anak ditentukan oleh sifat hubungan antara dengan berbagai keluarga. Hubungan ini sebaliknya dipengaruhi oleh pola kehidupan keluarga dan juga sikap dan perilaku berbagai anggota keluarga terhadap anak dalam keluarga tersebut. Terdapat banyak faktor dalam kehidupan keluarga yang mempengaruhi kehidupan keluarga dan selanjutnya perkembangan anak.

Sikap orangtua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, dan perlakuan mereka terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap mereka dan perilaku mereka. Pada dasarnya hubungan orangtua dan anak tergantung pada sikap orangtua. Jika sikap orangtua positif, hubungan orangtua dan anak akan jauh lebih baik daripada sikap orangtua tidak positif. Sikap orangtua sangat menentukan hubungan keluarga sebab sekali hubungan ini terbentuk, mereka cenderung bertahan. Jika sikap ini positif, tidak akan ada masalah. Tetapi bila sikap ini merugikan, sikap ini cenderung bertahan, bahkan dalam bentuk terselubung, dan mempengaruhi hubungan orangtua dan anak sampai pada masa dewasa.

Sikap orangtua terhadap anak merupakan hasil belajar, banyak faktor yang menentukan sikap apa yang akan dipelajari oleh orangtua untuk mendidik anaknya salah satunya adalah, adanya nilai budaya mengenai cara terbaik memperlakukan anak, secara otoriter, demokratis maupun permisif, akan mempengaruhi sikap orangtua dan cara orangtua memperlakukan anak-anaknya. Sikap orangtua tidak hanya mempunyai pengaruh kuat pada hubungan di dalam keluarga tetapi juga pada sikap dan perilaku anak. Kebanyakan orang yang berhasil setelah menjadi dewasa berasal dari keluarga dengan orangtua yang bersikap positif dan hubungan antara anak dan orangtua sehat. Hubungan demikian akan menghasilkan anak yang bahagia, ramah-tamah dan dianggap menarik oleh orang lain, relatif bebas dari kecemasan dan sebagai anggota kelompok anak pandai bekerja sama.

Sebaliknya anak yang bersosialisasinya buruk merupakan hubungan orangtua dan anak yang tidak baik. Pengaruh orangtua tidak terbatas pada hubungan orangtua dengan anak, orangtua juga mempengaruhi hubungan dengan kakek, nenek atau sanak saudara lainnya. Cara orangtua mendidik anak otoriter, demokratis maupun permisif, sebagian akan bergantung pada cara orangtua sendiri dididik, dan sebagian berdasarkan pengalaman pribadi atau pengalaman teman, dan diketahui akan menghasilkan cara mendidik yang baik.

Hubungan orangtua dan anak juga sangat dipengaruhi persepsi anak terhadap pelatihan yang dialaminya dan interpretasinya terhadap motivasi hukuman dari orangtua. Semakin otoriter pendidikan anak, semakin mendendam anak dan semakin besar kemungkinan anak akan senang melawan dan tidak patuh secara sengaja. Perilaku menentang sangat besar perannya dalam memburuknya hubungan orangtua dan anak dengan bertambahnya usia anak.

Yang dimaksud dengan belajar bersosialisasi atau pendidikan sosial, adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar di tengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.

Dalam ajaran islam telah dijelaskan bagaimana cara mendidik anak-anak sejak usia dini, yaitu sejak usia 2 tahun hingga akil baligh. Materi-materi yang diajarkan adalah: akidah tauhid, praktek ibadah, menanamkan kecintaan kepada

Rasulullah saw. menceritakan hikmah kehidupan para Nabi, Rasul dan orang-orang shalih, mengajarkan Al-Qur'an, pembinaan akhlak yang mulia.

Metode pendidikan pada anak menurut metode yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. antara lain:

1. Dengan perasaan kasih sayang dan ketauladanan
2. Dengan tutur kata yang lemah lembut dan kata-kata yang menyejukkan.
3. Selalu mendoakan agar Allah swt melimpahkan taufik dan hidayah kepada sang anak
4. Sabar dan optimis

Berdasarkan dari analisis $r_{xy} = 0.667$; $r^2 = 44.5$; $p = 0.001$ berarti kurang 55.5 % faktor-faktor lain yang tidak terhingga jumlahnya yang dapat mempengaruhi kemampuan sosialisasi. Schneiders (dalam Gunarsa, 2002:93) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri, yang dapat diterima oleh lingkungannya. Jadi penyesuaian diri adalah reaksi seseorang terhadap rangsangan-rangsangan dari dalam diri sendiri maupun reaksi seseorang terhadap situasi yang berasal dari lingkungannya.

Kemampuan bersosialisasi berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat memerlukan tiga proses. Masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain, tetapi saling berkaitan, sehingga kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu. Tiga proses sosialisasi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial

Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bermasyarakat anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima

b. Memainkan peran sosial yang dapat diterima

Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi. Sebagai contoh, ada peran yang telah disetujui bersama bagi orangtua dan anak serta bagi guru dan murid.

c. Perkembangan sikap sosial

Untuk bermasyarakat atau bergaul dengan baik anak-anak harus menyukai orang dan aktivitas sosial. Jika mereka dapat melakukannya, mereka akan berhasil dalam bersosialisasi yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka menggabungkan diri.

Relatif hanya sedikit anak atau orang dewasa yang benar-benar berhasil dalam ketiga proses ini. Meskipun demikian, umumnya orang berharap memperoleh penerimaan sosial sehingga sesuai dengan tuntutan kelompok. Sebagai contoh, anak belajar untuk tidak menampakkan kegembiraan tatkala orang yang tidak disukai merasa sakit hati.

Pada semua tingkatan umur, orang dipengaruhi oleh kelompok sosial dengan siapa mereka mempunyai hubungan tetap dan merupakan tujuan identifikasi diri. Pengaruh tersebut paling kuat pada masa kanak-kanak dan

sebagian masa remaja awal, yaitu saat terjadinya kelenturan psikologis yang terbesar. Pola pengaruh kelompok sosial pada masa kanak-kanak dapat diramalkan meskipun hal itu berbeda-beda pada masing-masing anak pada umur yang berlainan.

Ketika anak-anak memasuki sekolah, guru mulai memasukkan pengaruh terhadap sosialisasi anak, meskipun pengaruh teman sebaya biasanya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh guru atau orangtua. Studi tentang perbedaan antara pengaruh teman sebayadan pengaruh orangtua terhadap keputusan anak pada berbagai tingkat umur menemukan bahwa dengan meningkatnya umur anak, jika nasihat yang diberikan oleh keduanya berbeda maka anak cenderung lebih terpengaruh oleh teman sebaya. Pengaruh yang kuat dari kelompok teman sebaya pada masa kanak-kanak sebagian besar berasal dari keinginan anak untuk dapat diterima oleh kelompok dan sebagian lagi dari kenyataan bahwa anak menggunakan waktu lebih banyak dengan teman sebaya.

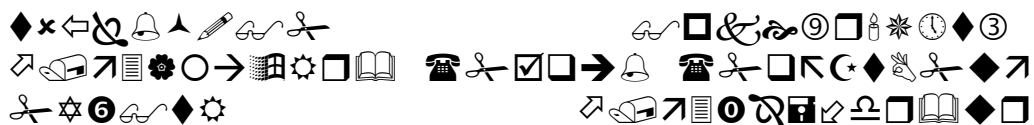
Hurlock (1997: 287) mendefinisikan sosialisasi sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Seseorang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial, seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik teman maupun orang yang tidak dikenal, sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan. Biasanya orang yang berhasil melakukan sosialisasi dengan baik mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan, seperti kesediaan membantu

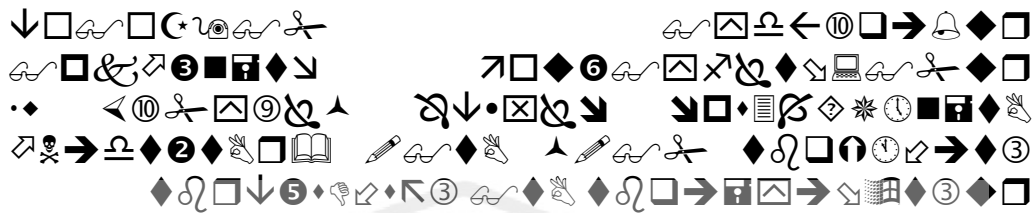
orang lain, meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan. Mereka tidak terikat pada diri sendiri.

Memberikan pendidikan pada anak-anak, hendaknya jangan terpengaruh dengan berbagai macam dan pendidikan yang isinya hanya pengembangan terhadap kecerdasan ruhaniyah- Nya (Adz-Dzaky, 2001:108).

Dari uraian-uraian yang telah disebutkan bahwa anak mengalami berbagai perkembangan baik secara motorik, emosi, moral dan bahasa, yang memerlukan bimbingan dan pendidikan kecerdasan emosi agar dapat menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab. Jika perkembangan itu mampu dilakukan dengan baik akan menimbulkan rasa bahagia dan akan membawa keberhasilan dalam perkembangan periode berikutnya. Akan tetapi, kalau gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Orangtua sebagai pengasuh atau pendidik, mempunyai peranan penting dalam pendidikan anak-anaknya. Karena dalam keluarga anak pertama kali mengenal pendidikan untuk mengembangkan segala potensi dasarnya, baik potensi agama, budaya maupun potensi sosial. Oleh karena itu peranan orangtua dalam mendewasakan dan membimbing serta menyelamatkan anak merupakan tujuan utama. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:





Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (At-tahrim: 6).

Hubungan orang tua dan anak akan berpengaruh pada penyesuaian pribadi dan kemampuan sosialisasinya. Hubungan keluarga mempengaruhi belajar sosialisasi secara sosial di sekolah. Bila hubungan keluarga menyenangkan, sosialisasi anak di luar rumah atau di sekolah lebih baik daripada hubungan keluarga yang tegang.

Peran yang dimainkan di rumah menentukan pula peran di sekolah, karena peran yang harus dilakukan di rumah dan jenis hubungan dengan kakak adik membentuk dasar bagi hubungannya dengan teman sebayanya. Selanjutnya hal ini mempengaruhi pola perilaku anak-anak terhadap teman-teman mereka.

Jenis metode pengasuhan yang diterapkan akan mempengaruhi peran anak. Jika digunakan metode otoriter, anak belajar menjadi pengikut, seringkali menjadi pengikut yang tidak puas seperti hubungannya dengan orang tua. Pola asuh demokratis mendorong berkembangnya kemampuan memimpin. Sedangkan anak-anak dari orang tua yang melakukan metode pola asuh bebas akan menunjukkan ciri-ciri anak agresif, menentang atau tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, emosi kurang stabil selalu berekspresi bebas serta sering mengalami kegagalan karena tidak ada bimbingan.

Dengan pola asuh tertentu anak dapat belajar sosialisasi dengan baik, sementara dengan pola asuh yang lain anak tidak dapat belajar sosialisasi dengan baik. Hal ini disebabkan karena pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat bersifat positif atau negatif yang dapat merugikan seorang anak. Positif atau negatif suatu pola asuh dapat dilihat dari ciri-ciri kepribadian anak yang telah dibentuknya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peneliti dalam melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orangtua dengan kemampuan sosialisasi anak di RA Al-Hidayah Menganto I Mojowarno Jombang mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan analisis di atas menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh orangtua (variabel X) dengan kemampuan sosialisasi (variabel Y) pada anak di RA Al-Hidayah Menganto I Mojowarno Jombang. Maksud dari pernyataan di atas adalah bahwa semakin otoriter orangtua mengasuh anak maka dalam melakukan sosialisasi mudah mengalami hambatan atau semakin rendah kemampuan sosialisasi pada anak, dan demikian sebaliknya apabila dalam melakukan sosialisasi mengalami kesulitan atau mengalami hambatan. Semakin demokratis orangtua mengasuh anak-anaknya maka semakin tinggi tingkat kemampuan sosialisasi pada anak, demikian sebaliknya apabila anak merasa mampu belajar bersosialisasi. Semakin bebas orangtua mengasuh anak-anaknya maka semakin rendah tingkat kemampuan sosialisasi anak, demikian sebaliknya apabila anak merasa kurang mampu bersosialisasi. Dengan demikian hipotesis yang diajukan sebagai landasan dan dalam penelitian ini terbukti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara pola asuh orangtua dengan kemampuan anak di RA Al-Hidayah Menganto I Mojowarno Jombang, dengan hasil $r_{xy} = 0.667$; $p = 0.001$ dan $r^2 = 0.445$.

Kemudian nilai r_{xy} dikonsultasikan dengan table dan taraf signifikan 5 % dan hasil dari r_{tabel} 0.235. Hasil analisis statistik juga didapatkan bahwa pola asuh orangtua ada tiga kategori, yaitu: pola asuh orangtua yang tergolong tinggi 18.5 %, pola asuh orangtua yang tergolong sedang 62.8 % dan pola asuh orangtua yang tergolong rendah 18.6 %. Sedangkan kategori kemampuan sosialisasi yang tinggi 17.5 %, kemampuan sosialisasi yang sedang 61.4 % dan kemampuan sosialisasi yang rendah 21.4 %.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti mengemukakan saran secara praktis sebagai berikut:

1. Bagi orangtua

Kepada orangtua sebagai pendidik disarankan untuk bersikap atau berperilaku dengan baik dalam mendidik anak-anaknya yaitu membimbing, memberi saran, komunikasi dua arah, orangtua bersikap obyektif, perhatian dan kontrol terhadap anak, karena seorang anak belajar dari meniru apa yang telah dilakukan oleh orangtua.

2. Bagi guru

Bagi guru mampu memotivasi atau mendorong kemampuan sosialisasi anak dengan cara mengadakan permainan bersama di luar kelas secara berkelompok dan individu, agar anak dalam hubungan sosialisasinya di sekolah dan masyarakat akan dapat lebih mudah untuk belajar sosialisasi atau menyesuaikan diri.

3. Bagi kebijakan di sekolah

Pengambil kebijakan di RA Al-Hidayah Menganto I mengadakan program pertemuan wali murid setiap tiga bulan sekali untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi anak dan orangtua dengan guru bisa saling evaluasi, di samping diadakannya jalan-jalan di sekitar sekolah dapat dilakukan di tempat-tempat yang dapat membantu perilaku sosialisasi agar anak bisa mengenal lingkungan sekitar..

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, terutama yang tertarik dengan permasalahan yang sama, diharapkan untuk mengkaji masalah ini dengan jangkauan yang lebih luas dengan menambah atau mengembangkan variabel yang belum terungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, Hamdani, (2001). *Psikoterapi Dan Konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Ahmadi, A, (1991). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- _____, (1998). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2003). *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Barnadib, S, (1989). *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Gerungan, (2000). *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama.
- Gunarsa, S. D, (2002). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- _____, (1988). *Psikologi Untuk Membimbing*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S. (1991). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- _____, (1993). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset
- Hibana, R. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Hurlock, (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga.

_____, 1997. *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 1*, Jakarta: Erlangga.

_____, (1993). *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*, Jakarta: Erlangga.

[Http://Najlah. Blog Spot.Com/ 2005/ 02/ Orangtua- Membantu-Percaya Diri Anak. Html](http://Najlah.BlogSpot.Com/2005/02/Orangtua-Membantu-PercayaDiriAnak.Html). 10-November-2006. 20.00 Wib.

Kartono, Kartini, (1989), *Hygiene Mental Dan Kesehatan Mental Dalam Islam*, Bandung: Mandar Maju.

Monks, Dkk. (1994). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: UGM Press.

Mussen, . (1994). *Perkembangan Dan Kepribadian Anak*, Jakarta: Arcan Noor.

Noto Sudirjo M Dan Latipun. (2001). *Kesehatan Mental Konsep Dan Penerapan*, Malang: UMM Press.

Patmonodewo, Soemitro. (2000). *Pendidikan anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta,

Suryabrata. (1998). *Metodologi Penelitian*. Jakarta. UGM. Grafindo Persada.

Wahyuning, (2003). *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*, Jakarta: Elex Media Komputindo.

Yusuf, Syamsu. (2004). *Psikologi Perkembangan anak dan remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya.